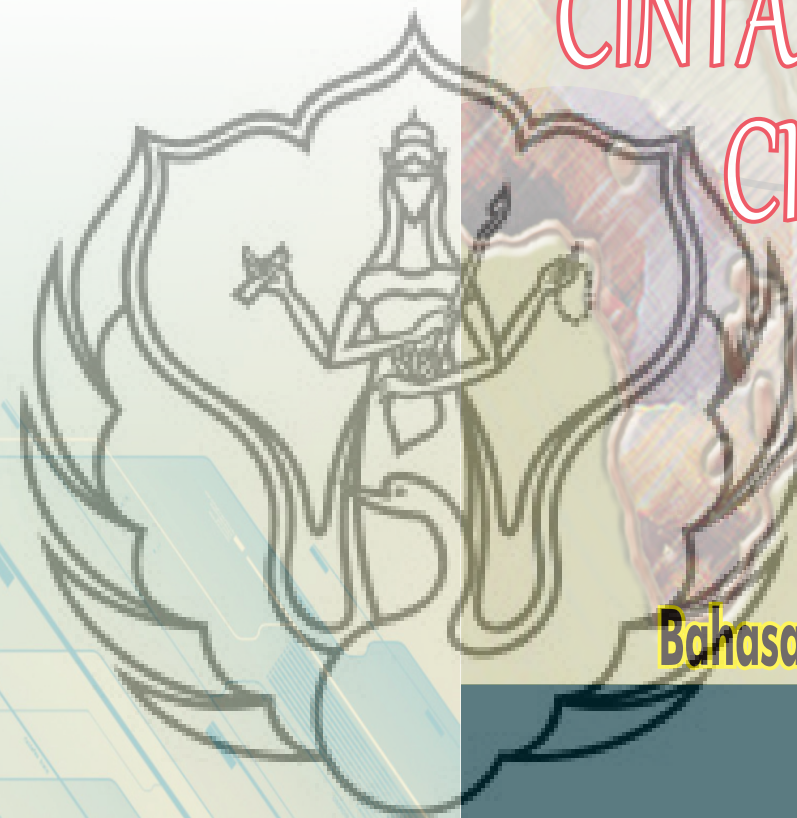


CINTA BAHASA INDONESIA
CINTA TANAH AIR
Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni



CINTA BAHASA INDONESIA CINTA TANAH AIR



Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni

Tim Penyusun:

Drs. Purwito
Dr. Fortunata Tyasrinestu
Zulisih Maryani, S., S., M.A.
Umilia Rokhani, S., S., M.A.
Retno Purwandari, S., S., M.A.



978-602-6509-02-4



Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Patangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul
Yogyakarta 55187

CINTA BAHASA INDONESIA, CINTA TANAH AIR

Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni

**Tim Penyusun Dosen Rumpun Bahasa Indonesia,
MPK ISI Yogyakarta :**

Drs. Purwito

Dr. Fortunata Tyasrinestu

Zulisih Maryani, S.S., M.A.

Umilia Rokhani, S.S., M.A.

Retno Purwandari, S.S., M.A.



Badan Penerbit
Institut Seni Indonesia Yogyakarta





Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



BADAN PENERBIT ISI YOGYAKARTA

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional Jakarta

CINTA BAHASA INDONESIA, CINTA TANAH AIR

Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni

Oleh:

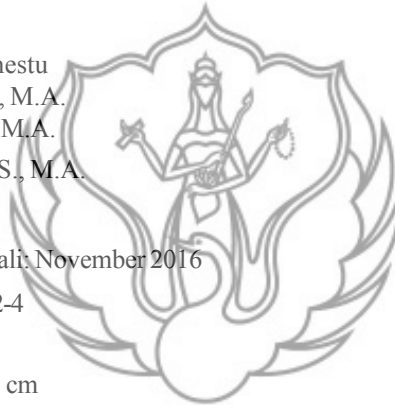
Drs. Purwito

Dr. Fortunata Tyasrinestu

Zulisih Maryani, S.S., M.A.

Umilia Rokhani, S.S., M.A.

Retno Purwandari, S.S., M.A.



Diterbitkan pertama kali: November 2016

ISBN 978-602-6509-02-4

Ukuran Buku : 16 x 23 cm

Tebal Buku : X + 102 hlm

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187

Telp./Faks (0274) 384106

Dilarang meng-copy atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan tanpa seizin penerbit

SAMBUTAN

KETUA MPK ISI YOGYAKARTA

Memadukan Materi perkuliahan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi bisa dikatakan tidak mudah, Mahasiswa yang sedari awal ingin belajar menjadi seniman biasanya sudah penasaran ingin mempelajari materi-materi yang terkait langsung dengan bidang seni yang digelutinya. Dengan demikian, matakuliah yang tidak terkait langsung dengan bidang seni sering dianggap tidak penting dan tidak menarik untuk dipelajari.

Patut disadari bahwa MPK sesungguhnya justru merupakan matakuliah yang membantu membentuk kepribadian mahasiswa untuk menjadi seniman yang lebih visioner, berjiwa humanis serta nasionalis, yang mendedikasikan karyanya untuk kebaikan bangsanya pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.. MPK juga membantu membekali seniman dengan kemampuan dan logika berbahasa secara lebih terstruktur sehingga bisa mengomunikasikan konsep artistiknya dengan lebih baik. Selanjutnya dengan pemahaman tersebut diharapkan mahasiswa juga mampu mempertanggungjawabkan konsep dan pengkajian karya seninya secara akademis.

Permasalahannya hanyalah bahwa diperlukan keyakinan bahwa perkuliahan MPK sangat terkait dengan keutuhan pribadi seorang Sarjana Seni yang akan diemban mahasiswa nantinya. Mahasiswa membutuhkan keterkaitan yang lebih nyata antara materi perkuliahan MPK dengan bidang seninya.

Dalam rangka mengemban misi di atas, para pengajar MPK di ISI Yogyakarta berupaya menerjemahkan materi perkuliahan MPK yang lebih 'membumi' di Perguruan Tinggi Seni, tanpa menghilangkan esensi materi dasar yang disyaratkan dalam perkuliahan ini. Dalam kegiatan yang diawali dengan sebuah *workshop* penyusunan buku ajar 2015 yang kemudian dilanjutkan dengan proses penyusunan buku oleh dosen-dosen yang tergabung dalam rumpun sejenis.

Dengan penuh Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami menerbitkan buku ajar *CINTA BAHASA INDONESIA, CINTA TANAH AIR: Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni* ini. Terima kasih tak terhingga kepada rekan-rekan para pengampu perkuliahan MPK yang telah berjuang untuk menyusun buku ini.

Akhir kata, di tengah kebanggaan akan penerbitan buku ini, terumus harapan besar agar buku ini benar-benar dapat dimanfaatkan dan berguna dalam proses perkulahan MPK di Perguruan Tinggi Seni khususnya.

Yogyakarta, November 2016

Lucia Ratnaningdyah S., S.I.P., M.A.

Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa buku ajar *CINTA BAHASA INDONESIA, CINTA TANAH AIR: Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ajar ini merupakan kumpulan materi yang dihimpun dari seluruh dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tujuan dibuatnya buku ajar ini adalah untuk memberi pedoman bagi mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya bidang seni.

Terima kasih disampaikan kepada Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum.; Ketua MPK ISI Yogyakarta, Lucia Ratnaningdyah Setyawati, S.IP., M.A.; segenap rekan di unit Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku ini. Untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa ISI Yogyakarta khususnya dan bagi semua pihak yang mungkin membutuhkannya.

Yogyakarta, November 2016

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

Sambutan Ketua MPK ISI Yogyakarta	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Bab I. Hakikat Bahasa dan Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai MPK di Perguruan Tinggi Seni	1
A. Hakikat Bahasa	1
B. Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia	4
Bab II Bentuk-Bentuk Kebahasaan Berdasarkan Konteksnya	15
A. Ragam Bahasa	15
B. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Penutur	17
C. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Pemakaian	17
D. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Bagi Keformalan	18
E. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Bagi Sarana	20
F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	20
Bab III Pendayagunaan Bahasa	21
A. Pengantar	21
B. Tata Kata: Kata, Kelas Kata, dan Diksi	22
C. Kelas Kata Konjungsi	23
D. Diksi	24
E. Tata Kalimat	26
F. Paragraf/Alinea	28
Bab IV Tema dan Topik	31
A. Pengertian Tema	31
B. Pengertian Topik	32
C. Memilih Topik	33
D. Pembatasan Topik dan Topik yang Baik	33

E. Menarik untuk Ditulis dan Dibaca	35
F. dikuasai dengan Baik	36
G. Terbatas	36
H. Didukung Data	37
I. Tesis dan Pengungkapan Maksud	37
Bab V Persyaratan dan Prinsip Penulisan Ilmiah	39
A. Persyaratan Tulisan Ilmiah	39
B. Prinsip Penulisan Ilmiah	42
Bab VI Karakteristik Makalah Ilmiah dan Artikel Ilmiah	45
A. Klasifikasi Tulisan	45
B. Jenis-Jenis Tulisan	46
C. Karakteristik Makalah Ilmiah	51
D. Karakteristik Artikel Ilmiah	55
Bab VII Tata Tulis Ilmiah	61
A. Fungsi Referensi	61
B. Jenis-Jenis Referensi	62
C. Sumber Referensi	62
D. Analisis Kredibilitas Sumber Referensi	64
E. Ketentuan Pertanggungjawaban Penggunaan Referensi	65
F. Tata Cara Pengutipan	65
G. Sistem Pertanggungjawaban Sumber Referensi	69
H. Beberapa Istilah Penting dalam <i>Footnote</i> dan <i>Endnote</i>	72
I. Teknis Penulisan Sumber Referensi dalam Daftar Pustaka	78
Bab VIII Penerapan Kaidah Ejaan	83
A. Pengertian Ejaan	83
B. Sekilas Sejarah	83
C. Kesalahan Ejaan	86
Daftar Pustaka	99



BAB I

HAKIKAT BAHASA DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MPK DI PERGURUAN TINGGI SENI

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, mengingat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup tanpa kerja sama dengan orang lain. Bahasa dibutuhkan sebagai sebuah sarana untuk menghubungkan manusia satu dengan lainnya. Secara umum, bahasa lebih dikenal sebagai alat komunikasi. Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan alat ucap manusia, sedangkan secara praktis, menurut Keraf (2004:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bunyi bahasa memiliki sistem, artinya tersusun menurut aturan. Sistem bunyi terdapat pada bahasa lisan, sedangkan sistem bunyi yang digambarkan dengan lambang, yaitu huruf, ditemukan dalam bahasa tulis. Aspek makna dalam bahasa mengandung suatu arti/pengertian yang ditimbulkan oleh bentuk bahasa. Hubungan kedua aspek bahasa tersebut bersifat arbitrer atau manasuka. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:88) juga disebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hubungan tersebut dikatakan arbitrer karena antara bahasa sebagai sistem bunyi dan wujud benda/konsep yang dilambangkan dengan bahasa itu sebenarnya tidak ada kaitan langsung. Jadi, hubungan antara bahasa dan wujud bendanya hanya didasarkan pada kesepakatan antarpemutut bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Apakah sejenis bangunan dengan ciri-ciri tertentu dinamakan *rumah*, *omah*, *house*, *haus*, atau *maskan*, tergantung dari kesepakatan anggota masyarakat bahasa itu masing-masing.

2. Fungsi Bahasa

a. Fungsi Bahasa Secara Umum

Bahasa selain merupakan alat komunikasi, pada dasarnya juga merupakan alat ekspresi diri, alat integrasi dan adaptasi sosial, dan alat kontrol sosial.

1) Alat Ekspresi Diri

Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman. Sebagai alat ekspresi diri, bahasa mampu menyatakan keberadaan atau menunjukkan eksistensi seseorang kepada orang lain. Pada dasarnya, tindakan mengekspresikan diri sudah dimiliki seseorang sejak masih bayi, yaitu dengan cara menangis untuk menunjukkan rasa lapar, haus, mengantuk, atau mengompol. Bahasa bukan saja mencerminkan gagasan dan pikiran, melainkan juga mencerminkan perasaan dan perilaku seseorang. Maraknya media sosial pada era sekarang ini, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *path* merupakan salah satu wadah tempat ekspresi diri untuk mencurahkan perasaan, menceritakan segala sesuatu. Meskipun media komunikasi mengalami kemajuan teknologi yang cukup pesat, bahasa tetap menjadi media utama yang dibutuhkan untuk berekspresi melalui media-media sosial tersebut.

2) Alat Komunikasi

Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Fungsi bahasa yang kedua ini merupakan perluasan dari fungsi bahasa yang pertama, fungsi ekspresi diri. Bahasa yang dimanfaatkan untuk berekspresi diri dan mengakibatkan munculnya respon dari orang lain menjadikan bahasa berfungsi tidak hanya sekadar untuk berekspresi diri, namun sudah mampu menjadi media komunikasi dua arah. Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan sebagai sarana untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain, baik kepentingan perseorangan, kelompok, maupun bersama. Dengan bahasa, kita dapat mempelajari segala sesuatu, seperti warisan nenek moyang, sehingga selain mewarisi budaya dan tradisi sekaligus dapat melestarikan dengan cara mengajarkannya kepada generasi penerus.

3) Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat. Ia mencoba menyesuaikan diri (adaptasi) dengan semua-

nya melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat pun harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup tenteram dan harmonis dengan masyarakat itu, ia harus menyesuaikan diri dengan masyarakatnya. Untuk itu, ia memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut. Jika ia dapat menyesuaikan diri, ia pun akan dengan mudah membaur (berintegrasi) dengan segala macam tata krama di dalam masyarakat tersebut.

4) Alat Kontrol Sosial

Bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkannya ke dalam suatu tujuan yang diinginkan. Segala kegiatan dapat berjalan dengan baik apabila diatur atau dikontrol dengan bahasa. Selain itu, kita dapat memberikan perintah atau instruksi kepada seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau sebaliknya, melarang melakukan suatu aktivitas. Semua tutur kata dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa lisan (perkataan) maupun berupa perbuatan/tindakan. Seorang pemimpin akan kehilangan kewibawaan, bila bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan ilustrasi atau penerangan kepada bawahannya adalah bahasa yang kacau dan tidak teratur. Kekacauan dalam berbahasa akan menggagalkan usaha untuk memengaruhi tingkah laku bawahannya.

b. Fungsi Bahasa Secara Khusus

Berbicara mengenai fungsi bahasa sebenarnya tidak hanya sebatas fungsi-fungsinya secara umum yang telah dibahas di atas. Masih ada fungsi-fungsi bahasa lain yang bisa ditarik dari fungsi-fungsi bahasa secara umum. Seperti yang dikemukakan Widjono (2005:12-17), ia menjabarkan fungsi bahasa secara lebih detail. Selain keempat fungsi bahasa secara umum, ia menambahkan: (1) bahasa sebagai sarana memahami diri; (2) bahasa sebagai sarana memahami orang lain; (3) bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar; (4) bahasa sebagai sarana berpikir logis; (5) bahasa membangun kecerdasan; (6) bahasa mengembangkan kecerdasan ganda; (7) bahasa membangun karakter; (8) bahasa mengembangkan profesi, dan (9) bahasa sarana menciptakan kreativitas baru.

B. Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Sejarah Bahasa Indonesia

a. Bahasa Melayu sebagai Asal Mula Bahasa Indonesia

Menurut perkembangannya, bahasa Indonesia dipercaya berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang mampu mempertahankan kedudukan sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara yang juga termasuk dari golongan bahasa di dunia yang memiliki penutur terbesar. Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional satu-satunya dari empat negara, yakni Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Faktanya, dalam percakapan sehari-hari bahasa Melayu yang disebut bahasa Indonesia di Indonesia lebih konsisten digunakan dibandingkan dengan ketiga negara lainnya, karena di Brunei, Malaysia, dan Singapura, selain bahasa Melayu, bahasa Inggris sudah cukup menyatu dengan masyarakatnya. Beberapa penutur bahasa Melayu yang tersebar, yakni di Thailand, Birma, Sri Lanka, Australia, dan Negeri Belanda. Di Kamboja dan Vietnam, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa penunjang pendidikan Islam. Di ujung barat Papua New Guinea, bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung, sedangkan di Afrika Selatan menjadi lambang tradisi komunitas Melayu. Selain itu, bahasa Melayu ternyata dipelajari di beberapa universitas di Eropa, Amerika Utara, Beijing, Bangkok, Kazakhstan, Osaka, Auckland, Pusan, Tasmanian, dan Cebu City (beberapa pusat studi bahasa Melayu) (Collins, 2005:xvii).

Berdasarkan sebagian besar ahli linguistik komparatif dan arkeolog Austronesia, tempat asal mula bahasa Melayu Purba yang ada di Indonesia ialah wilayah bagian barat Kalimantan. Bahasa Melayu merupakan turunan bahasa Austronesia, sebagai satu dari beberapa varian bahasa yang saling berhubungan yang digunakan di Kalimantan Barat. Masyarakat purba penutur bahasa Melayu mengalami perpindahan dengan sangat cepat dengan jangkauan yang sangat luas. Menurut Bellwood (1995) via Purwandari (2012:4), tembikar India telah disebarkan di seluruh kepulauan Nusantara selama kurang lebih 200 tahun Sebelum Masehi. Penemuan yang bisa kita lihat di masa kini adalah manik-manik batu dari India, gendang gangsa dari Dongson, Asia Tenggara bertahun sekitar abad ke-4 Sesudah Masehi, dan timbunan patung Budha dari perak serta emas bertahun sekitar abad ke-8 Sesudah Masehi. Kesemuanya tersebut ditemukan di Kalimantan Barat. Hal ini membuktikan adanya hubungan erat antara budaya terpenting di dunia, India, dengan tanah asal Bahasa Melayu yang memiliki budaya air, Kalimantan Barat.

b. Perkembangan Bahasa Melayu di Nusantara

Perjalanan dan perkembangan bahasa Melayu di Nusantara dapat dibagi dalam empat tahapan, yaitu bahasa Melayu pada zaman Sri Wijaya, bahasa Melayu pada zaman kerajaan Malaka, bahasa Melayu pada zaman Belanda, dan proses perubahan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia.

1) Bahasa Melayu pada Zaman Sri Wijaya

Menurut beberapa ahli, Melayu Kuno mengadaptasi ortografi India berdasarkan tulisan Pallawa untuk merekam teks mereka. Tulisan Pallawa adalah tulisan India yang pernah digunakan untuk teks Bahasa Sansekerta. Setiap tradisi ortografi, seperti dalam bahasa Latin dan bahasa Sansekerta selalu dihubungkan dengan keberadaan biara dan tempat-tempat suci yang menyebarkan ajarannya, seperti agama Kristen di Inggris dan agama Hindu atau Budha di Sumatra. Sekitar abad ke-7 Sri Wijaya pada waktu itu dipercaya sebagai tempat persinggahan para pendeta Cina atau rahib untuk mempelajari bahasa Sansekerta, agar bisa lebih mudah memahami teks Budha di India. Salah satu yang terkenal adalah I-Ching atau ada yang menyebutnya I-Tsing, seorang pengembara Budha yang berlayar dari Cina sampai ke tempat-tempat suci di India pada tahun 671. Ia tinggal selama enam bulan di Fo-shih, sebutan untuk ibukota Sri Wijaya waktu itu untuk mempelajari bahasa Sansekerta. Salah satu tulisan I-Ching menyebutkan bahwa:

Di kota yang dikelilingi benteng, Fo-shih, ditemukan lebih dari seribu pendeta Budha yang tekun mempelajari banyak hal, seperti di India; peraturan dan upacaranya sama seperti yang dilakukan di India. Jika seorang pendeta Cina ingin pergi ke barat untuk mengerti dan membaca (teks Budha di India), dia dapat tinggal setahun atau dua tahun di Fo-shih dan mengerjakan peraturan yang baik di sana; kemudian dia dapat pergi ke India Tengah (Coedes via Collins, 1968:81).

I-Ching juga mengatakan bahwa bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar di Sri Wijaya adalah bahasa *Kwun-Lun*, yang pada hakikatnya ialah bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu akhirnya mampu tersebar di seluruh pelosok Asia Tenggara bahkan mampu menjadi bahasa resmi, bahasa kebudayaan, dan bahasa dagang, karena selama berabad-abad sejak abad ke-7 Sri Wijaya mengalami kejayaan dengan kekuasaan politik dan ekspansi yang sangat luas.

Tradisi Sansekerta yang berhubungan dengan agama di Sumatra mempunyai pengaruh yang luar biasa pada penyebaran bahasa Melayu di seluruh pelosok Asia Tenggara. Teks bahasa Melayu Kuno ditemukan di Sumatra dengan dibuktikan beberapa penemuan pada prasasti-

prasasti dan piring perunggu. Prasasti-prasasti itu antara lain: Prasasti Kedukan Bukit di sekitar Palembang berangka tahun 683; Prasasti Talang Tuo di sekitar Palembang berangka tahun 684; Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat berangka tahun 686; dan Prasasti Karang Berahi terletak antara Jambi dengan Sungai Musi berangka tahun 686.

2) Bahasa Melayu Kuno pada Zaman Malaka

Kerajaan Sri Wijaya mengalami keruntuhan pada sekitar abad ke-13, dan pada abad ke-14 kekuasaan perdagangan dan kebudayaan berpusat di Malaka. Pada masa itu, Malaka menjadi pangkalan perdagangan terbesar di Nusantara. Para saudagar dari segala penjuru, seperti Cina, Parsi, India, dan Gujarat melakukan persinggahan di Malaka. Bahasa perantara yang biasa disebut *lingua franca* tetaplah menggunakan bahasa Melayu yang tentunya banyak mendapat pinjaman istilah-istilah dari bangsa lain yang ikut meramaikan perdagangan kala itu, seperti Arab.

Bahasa Melayu Kuno masih tetap ditemukan dalam prasasti dan batu nisan sampai abad ke-14, meskipun terdapat perbedaan ortografi, yakni terjadi perubahan ke bahasa Jawa Kuno, meskipun tetap berdasarkan pada tulisan Pallawa. Penemuan-penemuan itu antara lain: Prasasti Jambi yang berbahasa Melayu Kuno ditulis dalam tulisan Jawa Kuno tahun 1292; batu nisan orang Islam berbahasa Melayu ditemukan di Minye Tujoh tahun 1380; Prasasti Melayu tertua, berbahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Arab yang biasa disebut tulisan Jawi ditemukan di Trengganu tahun 1303.

Mulai abad ke-14 raja-raja dan rakyat Malaka telah memeluk agama Islam dan semenjak itu pula Malaka menjadi pintu gerbang penyebaran agama Islam di seluruh Asia Tenggara seiring dengan berkembangnya perniagaan. Bersamaan itu pula, agama dan perniagaan yang maju pesat, menjadikan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* pun turut berkembang pesat di seluruh Nusantara.

Pada abad ke-15, kejayaan kekuasaan, perniagaan, dan kebudayaan di wilayah Nusantara dengan masyarakatnya yang beragam, menjadikan Indonesia khususnya pelabuhan-pelabuhan atau perniagaan-perniagaan sebagai sebuah wilayah yang kompleks. Kehidupan beragama pun kompleks, beberapa beragama Hindu-Budha, Islam, atau Kristen. Dalam berbicara pun sebenarnya terjadi keragaman bahasa karena memang masyarakatnya sangat kompleks, namun budaya tulisnya tetap menggunakan bahasa Melayu yang diperkaya dengan kata pinjaman dari bahasa Sansekerta, Arab, Tamil, Mongolia, Cina, Persia, dan Jawa. Beberapa contoh kata pinjaman dari

bahasa Sansekerta yang ditemukan pada teks Melayu tahun 1303 dan tetap digunakan dalam bahasa Melayu Modern: *acara, bumi, denda, isteri, keluarga, menteri, suami*, dan lain-lain.

Perhatian terhadap bahasa Melayu pada waktu itu terlihat luar biasa, karena ada beberapa catatan sejarah yang dilakukan oleh orang asing mengenai kosakata-kosakata bahasa Melayu.

- 1) Para duta besar dan panglima Cina telah mengumpulkan daftar kata bahasa Melayu yang digunakan di Malaka dan pulau-pulau sekitarnya selama lebih dari seratus tahun. Sekitar tahun 1560, Yang Lin, seorang juru tulis kearsipan di ibukota Kerajaan Cina mengumpulkan dan mengklasifikasikan semua daftar kosakata bahasa Melayu-Cina yang terhitung kira-kira sebanyak 500 kata. Dari daftar kata tersebut terlihat bahwa bahasa Melayu telah memperluas kosakatanya dengan melakukan beberapa pinjaman tidak hanya dari bahasa Cina dan India, tetapi juga dari bahasa Sansekerta, Tamil, Arab, dan Persia. Salah satu contoh daftar kosakata tersebut misalnya *chen ta na* 'cendana' (bahasa Melayu-Cina) sama dengan *cendana* 'cendana' (bahasa Melayu) yang merupakan pinjaman dari bahasa Sansekerta dengan makna yang sama yaitu 'cendana'.
- 2) Kosakata bahasa Melayu orang Eropa dikumpulkan pertama oleh seorang penjelajah bangsa Italia tahun 1522, Antonio Pigafetta yang pada waktu itu bergabung dengan Magellan dalam pelayaran mengelilingi dunia. Dia mengumpulkan daftar kata bahasa Italia-Melayu yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Latin-Melayu dan versi bahasa Perancis-Melayu. Hasil kumpulan daftar kata ini berupa kamus yang dikenal dengan kamus *Maleische Woorden-lijst*.

Tulisan Jawi adalah bentuk dominan dari kesusasteraan dalam bahasa Melayu karena berhubungan erat dengan tulisan abjad bahasa Arab. Selain literasi, ciri-ciri lain dari masyarakat tutur bahasa Melayu Kuno berlangsung melampaui abad ke-15 dan ke-16, dikatakan terjadi penyebaran yang sangat luas. Pelabuhan berbahasa Melayu menyebar ke seluruh daerah Nusantara di sepanjang pantai tempat Bahasa Melayu bukan sebagai bahasa pertama dari masyarakat pribumi, kemudian meluas dari tepi Samudra Pasifik di Ternate dan Pulau Bacan sampai jalan masuk Samudra Hindia di sepanjang pantai utara Sumatra. Masyarakat pedagang lebih menggunakan bahasa Melayu dan membentuk masyarakat minoritas tersendiri di Thailand, Burma, Vietnam, juga di India. Pedagang berbahasa Melayu juga berlayar

ke utara dari Manila menuju Taiwan dan ke timur dari Tidore untuk perdagangan tukar-menukar di pantai-pantai Papua Nugini.

Malaka mengalami kehancuran setelah jatuh di tangan Portugis tahun 1511, namun demikian dampak kejayaannya masih tetap dirasakan di seluruh kepulauan Asia Tenggara. Abad ke-16 dikatakan sebagai patokan dalam sejarah bahasa Melayu. Di samping teks Jawi yang ditulis terdahulu, abad ke-16 banyak karya sastra dan hukum yang diciptakan di berbagai kerajaan yang berbicara bahasa Melayu dan berbagi warisan budaya serta keunggulan maritim Malaka. Mereka bersaing sebagai pusat perdagangan dan budaya dalam satu jaringan kompleks yang sebelumnya hanya diarahkan ke Malaka. Mereka ini adalah kerajaan-kerajaan: Patani di Teluk Siam, Brunei di timur laut Kalimantan, Johor di kepulauan dan sungai-sungai di ujung sebelah selatan Semenanjung Malaysia dan Aceh di ujung paling utara Sumatra. Berbagai karya dalam bahasa Arab dan Persia pun mulai banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan karya asli baru berbahasa Melayu ditulis dan disalin oleh para penulis istana. Banyak naskah yang dianggap sebagai simbol budaya tradisional Melayu yang ditulis pada abad ke-16, seperti *Malay Annals (Sulalatus Salatin)*. Namun demikian, hanya naskah yang disalin dan disunting pada periode kemudian yang tetap bertahan hidup, sehingga manuskrip yang bersumber pada abad ke-16 berjumlah sangat sedikit. Abad ke-16 menandakan akhir dari tahap yang panjang dalam sejarah bahasa Melayu.

3) Bahasa Melayu pada Zaman Belanda

Belanda datang ke Indonesia menggantikan kedudukan Portugis pada sekitar tahun 1596. Tentunya segala hal yang berkaitan dengan Portugis ingin segera dihapus oleh pemerintahan Belanda. Salah satunya adalah bahasa. Belanda tidak ingin bahasa Portugis menjadi bahasa perantara, namun berusaha menggantinya dengan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi. Salah satunya adalah di bidang pendidikan, di bangku-bangku sekolah diupayakan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, terutama pengajaran di wilayah Maluku, sebagai tempat pendudukan Portugis. Akan tetapi, pada kenyataannya bahasa Melayu sudah terlanjur tersebar luas di seluruh penjuru nusantara sebagai bahasa perantara di berbagai bidang, seperti diungkapkan oleh Brugmans dalam bukunya *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlands Indie* yang mengatakan bahwa bahasa Melayu pada waktu itu telah menjadi bahasa perantara yang umum di daerah-daerah Maluku. Selain itu di sekolah-sekolah pribumi pengajaran bahasa Melayu Riau diberikan kepada para anak didik, karena bahasa tersebut dirasa

penting mengingat fungsinya telah menjadi bahasa pengantar antar-daerah.

Penyebaran bahasa Melayu yang cukup luas dan telah lama menjadi bahasa pengantar, Belanda memberi kebebasan terhadap penggunaan bahasa Melayu, misalnya sebagai bahasa perantara dalam berkomunikasi antara raja dan rakyat dan juga dalam ranah administrasi pemerintahan. Untuk itu, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kedua setelah bahasa Belanda.

Pada masa itu bahasa Melayu dikenal memiliki tiga jenis, yaitu: bahasa Melayu Tinggi, bahasa Melayu Rendah, dan bahasa Melayu Daerah. Bahasa Melayu Tinggi sering disebut juga sebagai bahasa Melayu asli (*Standaard Maleis*), adapula yang menyebutnya dengan bahasa Melayu-Riau. Bahasa Melayu Tinggi digunakan dalam kesusastraan-kesusastraan Melayu, atau dalam naskah-naskah Melayu, seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah*. Bahasa Melayu Rendah biasa digunakan untuk menyebut bahasa Melayu campuran. Bahasa Melayu ini biasa dituturkan oleh orang-orang asing yang singgah di Indonesia, sehingga banyak terjadi percampuran dengan bahasa ibunya. Percampuran ini tidak hanya berlaku untuk kosakatanya saja tetapi bisa saja terjadi percampuran struktur frase atau bahkan struktur kalimatnya. Jenis yang ketiga adalah bahasa Melayu Daerah. Bahasa Melayu ini biasanya ditemukan dan dituturkan oleh orang-orang suku tertentu, sehingga bahasa Melayu daerah sudah banyak mendapat pengaruh dari dialek masing-masing bahasa daerah tersebut. Bahasa-bahasa Melayu Daerah yang ada di nusantara antara lain: bahasa Melayu Jambi, bahasa Melayu Minangkabau, bahasa Melayu Jakarta, bahasa Melayu Jawa, bahasa Melayu Ambon, dan lain-lain.

4) Proses Perubahan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia

Proses perubahan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebenarnya terjadi karena satu alasan utama, yakni tumbuhnya kesadaran dari para pemuda di seluruh Indonesia untuk merdeka, lepas dari penjajahan Belanda. Karena alasan tersebut, mereka bersama-sama memperjuangkan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan, yakni Bahasa Indonesia. Dimilikinya bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta rasa kebangsaan di kalangan seluruh bangsa Indonesia.

Beberapa pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil besar dalam pencapaian cita-cita, mengubah bahasa Melayu menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia adalah: Balai Pustaka,

Dewan Rakyat, kalangan jurnalis, organisasi politik, para pemuda Indonesia, Pujangga Baru, dan Pemerintah Jepang.

Sekitar tahun 1908 pemerintah Belanda mendirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Volkslectuur*). Komisi ini berkembang sangat cepat, sehingga setelah maju pesat berubah namanya menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917. Bacaan-bacaan yang ada diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah. Balai Pustaka akhirnya mendirikan Taman Pustaka tahun 1918 yang mampu memicu munculnya pengarang-pengarang berbahasa Melayu, seperti kitab-kitab Melayu dan karya-karya sastra. Sebuah karya sastra, roman Azab dan Sengsara karangan Merari Siregar muncul pada tahun 1920 mendorong pengarang-pengarang lain untuk lebih kreatif menulis serta mendorong masyarakat untuk lebih banyak menggemari kegiatan membaca naskah-naskah Melayu.

Dewan Rakyat merupakan bentukan pemerintah Belanda yang dilantik tahun 1918 dengan sebutan *Volksraad*. Menurut tata aturan yang berlaku, seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Dewan Rakyat dalam menjalankan tugas sehari-hari, serta dalam rapat-rapat, perundingan-perundingan harus menggunakan bahasa Belanda. Namun berkat usaha dari anggota Dewan Rakyat membujuk pemerintah Belanda, akhirnya aturan tersebut diperlonggar dengan diberikannya kebebasan menggunakan bahasa Melayu dalam setiap kegiatannya. Penggunaan bahasa Melayu secara bebas di kalangan pemerintahan memberikan angin segar bagi para jurnalis untuk ikut serta menyemarakkan penggunaannya dalam beberapa surat kabar dan majalah. Hal ini memberi pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan bahasa Melayu, mengingat media massa seperti surat kabar dan majalah adalah sarana termudah karena bisa dibaca oleh semua kalangan.

Ternyata tidak hanya dari kalangan pers saja yang turut serta menggunakan bahasa Melayu, tetapi para politikus pun ikut menggunakan bahasa-bahasa Melayu di setiap kesempatan politis, seperti pidato atau orasi. Beberapa kelompok organisasi politik pada waktu itu: *Budi Utomo, PNI, Sarekat Islam, Partindo, PKI*, dan lain-lain.

Salah satu peristiwa bersejarah yang menjadi ujung tombak peresmian bahasa Melayu menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia, yaitu Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang biasa dikenal Sumpah Pemuda. Para pemuda Indonesia yang bergabung dalam Indonesia Muda mengikrarkan Sumpah Pemuda:

1. Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, Tanah Air Indonesia

2. Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa satu, Bangsa Indonesia
3. Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia semakin menjadi primadona digunakan oleh setiap orang dalam segala kesempatan.

Kesusasteraan merupakan salah satu bidang yang memiliki andil cukup besar dalam menyebarkan bahasa Indonesia. Angkatan pertama yang memunculkan karya-karya sastra lama adalah angkatan Balai Pustaka, sedangkan angkatan penerusnya adalah angkatan Pujangga Baru. Angkatan Pujangga Baru ini muncul sekitar tahun 1933 yang bertujuan membentuk kebudayaan baru Indonesia.

Kependudukan Belanda yang sudah sangat lama di Indonesia akhirnya bisa digantikan oleh Jepang sekitar tahun 1942. Tata aturan Jepang saat itu adalah menghapus semua yang berkaitan dengan Belanda, salah satunya ialah bahasa Belanda. Bahasa Belanda dilarang untuk dipergunakan lagi dan dipergunakanlah bahasa Indonesia dalam segala bidang. Penghentian penggunaan bahasa Belanda secara tiba-tiba inilah yang menyebabkan munculnya anasir-anasir bahasa Belanda, bahasa asing, dan bahasa daerah masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Pemerintahan Jepang banyak memberikan kontribusi positif untuk perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahkan untuk menyempurnakan bahasa Indonesia pun, Jepang mendirikan Badan Komisi Bahasa Indonesia.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kaitannya dengan bahasa Indonesia, fungsi bahasa masih bisa dijabarkan menjadi lebih banyak. Mengingat kedudukan bahasa Indonesia menempati beberapa posisi, tentunya dari setiap posisi tersebut bahasa Indonesia memiliki fungsinya tersendiri. Kedudukan Bahasa Indonesia diidentifikasi menempati posisi sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa standar.

Fungsi bahasa sebagai bahasa persatuan adalah pemersatu suku bangsa, yaitu pemersatu suku, agama, rasa, dan antargolongan (SARA) bagi suku bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Fungsi pemersatu ini (heterogenitas/kebhinekaan) sudah dicanangkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Ada beberapa faktor yang mendukung pernyataan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting di Indonesia selain Sumpah Pemuda 1928. Beberapa faktor

tersebut di antaranya: Pasal 36 UUD 1945, jumlah penutur bahasa Indonesia yang banyak, persebaran bahasa Indonesia yang sangat luas, dan peranan bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu, sastra, serta ungkapan budaya lain.

Sejak diikrarkan Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional. Di dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

a. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Kebanggaan Nasional

Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada.

b. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Untuk membangun kepercayaan diri yang kuat, sebuah bangsa memerlukan identitas. Identitas sebuah bangsa bisa diwujudkan di antaranya melalui bahasanya. Dengan adanya sebuah bahasa yang mengatasi berbagai bahasa yang berbeda-beda, suku-suku bangsa yang berbeda dapat mengidentikkan diri sebagai satu bangsa melalui bahasa tersebut.

c. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa

Sebuah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda akan mengalami masalah besar dalam melangsungkan kehidupannya. Perbedaan dapat memecah belah bangsa tersebut. Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu. Kalau tidak ada sebuah bahasa, seperti bahasa Indonesia, yang bisa menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, akan banyak muncul masalah perpecahan bangsa.

d. Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan Antardaerah dan Antar budaya

Masalah yang dihadapi bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda adalah komunikasi.

Diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan. Bahasa Indonesia sudah lama memenuhi kebutuhan ini. Sudah berabad-abad bahasa ini menjadi *lingua franca* di wilayah Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara didasarkan pada UUD 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai untuk urusan-urusan kenegaraan. Dalam hal ini, pidato-pidato resmi, dokumen-dokumen dan surat-surat resmi harus ditulis dalam bahasa Indonesia. Upacara-upacara kenegaraan juga dilangsungkan dengan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia dalam acara-acara kenegaraan sesuai dengan UUD 1945 mutlak diharuskan. Tidak dipakainya bahasa Indonesia dalam hal ini dapat mengurangi kewibawaan negara karena ini merupakan pelanggaran terhadap UUD 1945.

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan di sebuah negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga kelangsungan pendidikan tidak terganggu. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan mengganggu keefektifan pendidikan. Biaya pendidikan menjadi lebih hemat. Peserta didik dari tempat yang berbeda dapat saling berhubungan. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia telah berkembang pesat dan pemakaiannya sudah tersebar luas. Pemakaian bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan bukan hanya terbatas pada bahasa pengantar, bahan-bahan ajar juga memakai bahasa Indonesia.

c. Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan di Tingkat Nasional untuk Kepentingan Pembangunan dan Pemerintahan

Untuk kepentingan pembangunan di tingkat nasional diperlukan sebuah bahasa sebagai alat perhubungan sehingga komunikasi tidak terhambat. Kalau ada lebih dari satu bahasa yang dipakai sebagai alat perhubungan, keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena akan diperlukan waktu yang lebih lama dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia dapat mengatasi hambatan ini.

d. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi

Untuk mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi diperlukan bahasa yang bisa dipakai untuk keperluan tersebut dan bahasa tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Tanpa bahasa seperti ini, pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengalami hambatan karena proses pengembangannya akan memerlukan waktu yang lama dan hasilnya pun tidak akan tersebar secara luas. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa di Indonesia yang memenuhi syarat sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi karena bahasa Indonesia telah dikembangkan untuk keperluan tersebut dan bahasa ini dimengerti oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa baku (bahasa standar) merupakan bahasa yang digunakan dalam pertemuan sangat resmi. Pada posisi ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) pemersatu sosial, budaya, dan bahasa; (2) penanda kepribadian bersuara dan berkomunikasi; (3) penambah kewibawaan sebagai pejabat dan intelektual; dan (4) penanda acuan ilmiah dan penulisan tulisan ilmiah;

Keempat kedudukan bahasa Indonesia di atas mempunyai fungsi dan keterkaitan antarunsur. Kedudukan dan fungsi tersebut merupakan kekuatan bangsa Indonesia sebagai jati diri bangsa yang kokoh dan mandiri. Dengan mengedepankan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, eksistensi bahasa Indonesia diperkuat dengan latar belakang sejarah yang runtut dan argumentatif, yakni sejarah terbentuknya bahasa Indonesia dari bahasa melayu. Pemahaman dan pengetahuan sejarah bahasa Indonesia yang diberikan kepada generasi bangsa diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki, mencintai, dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bentuk nasionalisme kebangsaan.



BAB II

BENTUK-BENTUK KEBAHASAAN BERDASARKAN KONTEKSNYA

A. Ragam Bahasa

Sebagai sebuah *langue*, bahasa Indonesia mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penuturnya. Namun, karena penutur bahasa Indonesia, meskipun berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, wujud bahasa Indonesia secara konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa Indonesia menjadi beragam dan bervariasi (catatan: istilah *variasi* sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa Indonesia ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, yaitu yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Ragam bahasa (*register, manner of discourse, key, keyword*) sebagai variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008:206). Dalam hal ragam atau variasi bahasa, menurut Chaer dan Agustina (1995:81), ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikan penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Dalam buku ini untuk mudahnya, ragam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana atau alatnya.

B. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Penutur

1. Idiolek

Idiolek adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa seorang pribadi manusia (Kridalaksana, 2008:90). Lebih lanjut Chaer dan Agustina (1995:82) menjelaskan bahwa menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah "warna" suara itu sehingga jika cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, maka dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun, kalau sering membaca karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, pada suatu waktu kelak bila menemui selembar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka dengan mudah dapat dengan mudah mengenali tembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idiolek masing-masing, apakah berarti idiolek itu menjadi banyak? Ya, memang demikian, bila ada 1000 orang penutur, misalnya, akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, masih tetap menunjukkan idioleknnya. Dua orang kembar pun, warna suaranya, yang menandai idioleknnya, masih dapat diperbedakan.

2. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi (tetapi dalam buku ini disebut dengan dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga Chaer dan Agustina (1995:83). Misalnya, bahasa Indonesia dialek Jakarta secara jelas dapat dibedakan dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur dari daerah lain, seperti Manado, Lantuka, Ambon, Makassar, dsb.

Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh orang Tapanuli dapat dikenali, misalnya karena tekanan kata yang amat jelas. Logat Indonesia yang dilafalkan orang Bali dan Jawa, dikenali karena pelafalan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksentuasi yang berbeda-beda. Perbedaan kosakata dan variasi gramatikal tentu ada juga walaupun mungkin kurang nampak. Ragam dialek dengan sendirinya erat hubungannya dengan bahasa ibu si penutur (Pamungkas, 2012:28).

3. Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentu berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Chaer dan Agustina, 1995:84).

4. Sosiolek atau Dialek Sosial

Menurut Chaer dan Agustina (1995:84), sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, tingkat, golongan, status, dan kelas sosial.

C. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini

biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

D. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam Chaer dan Agustina (1995:92) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: *style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*consultative*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

1. Ragam beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akta notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini kita dapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akta notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa. Perhatikan contoh berikut yang diangkat dari naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimula dengan kata *bahwa*, *maka*, *hatta*, dan *sesungguhnya* menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang, bersifat kaku, kata-katanya lengkap. Dengan demikian, para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

2. Ragam Resmi atau Formal

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan

ragam resmi ini, tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi di ruang kuliah menggunakan ragam resmi ini.

3. Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4. Ragam Santai atau Ragam Kasual

Ragam Santai atau Ragam Kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normal tidak digunakan.

5. Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Dalam kehidupan kita sehari-hari kelima ragam tersebut, yang dilihat dari tingkat keformalan penggunaannya, mungkin secara bergantian kita gunakan. Kalau kita berurusan dengan masalah dokumen jual beli, sewa-menyewa, atau pembuatan akta di kantor notaris, maka kita terlibat dengan ragam beku. Dalam rapat dinas atau dalam ruang kuliah kita terlibat dengan ragam resmi. Pada waktu kita berusaha menyelesaikan tugas kita terlibat dengan ragam usaha. Pada waktu beristirahat atau makan-makan di kantin kita terlibat dengan ragam santai; dan apabila kita harus bercakap-cakap tanpa topik tertentu dengan teman karib kita terlibat dengan penggunaan ragam akrab.

E. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam bahasa tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Umpamanya, kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan ke kursi itu kita cukup mengatakan "Tolong pindahkan ini!" Akan tetapi, dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan ke kursi itu, kita harus mengatakan, "Tolong pindahkan kursi itu!" Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata *kursi* itu.

F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Munculnya pernyataan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam.

Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik apa yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (lisan) atau orang yang akan membaca (tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik adalah bernalar, artinya logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat.

Kriteria pemakaian bahasa yang benar adalah dengan melihat kaidah bahasa. Kaidah bahasa meliputi aspek: (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna.

Dengan demikian, yang dimaksud bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai dengan kaidah yang berlaku.



BAB III

PENDAYAGUNAAN BAHASA

A. Pengantar

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi harus mampu menyampaikan pesan kepada komunikan. Untuk itu, bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu terkait erat dengan kesepakatan bagi pengguna bahasa tersebut. Yule (2015:18) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menduduki fungsi primer bagi manusia meskipun dilakukan melalui berbagai cara, tidak selalu melalui vokalisasi. Namun, Yule berkeyakinan bahwa manusia selalu berpikir mengenai cara menciptakan dan menyampaikan pesan komunikasi termasuk keberhasilan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagi manusia, sifat bahasa adalah reflektivitas. Sifat reflektivitas (*reflexiveness*) menjelaskan fakta bahwa bahasa manusia mampu dipergunakan untuk berpikir dan berbicara tentang bahasa itu sendiri.

Pada tataran tersebut, manusia akan mendayagunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan pikirannya melalui bahasa. Pendayagunaan bahasa dapat dibagi tiga, yaitu: tata kata, tata kalimat, dan tata paragraf. Pendayagunaan bahasa tersebut harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah gramatika sehingga mampu mendukung pengertian baik dalam tataran *significance* maupun dalam taraf *value* (Maryani, 2014:41). Oleh karena itu, bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk mengacu pada wujud visual dari bahasa itu, sedangkan aspek makna mengacu pada pengertian yang ditimbulkan oleh bentuk bahasa itu sendiri.

Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan pengimbuhan, yaitu: awalan (*prefiks*), akhiran (*sufiks*), sisipan (*infiks*), dan gabungan imbuhan (*konfiks*). Berikut kaidah bentukan kata dengan imbuhan *meN-/(-kan)* dan *peN-/(-an)*.

1. Imbuhan *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *me-* dan *pe-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /r, l, m, n, w, y, ng, ny/
2. Imbuhan *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *men-* dan *pen-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /t, d, c, j, z, sy/

3. Imbuhan *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *mem-* dan *pem-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /p,b,f,v/
4. Imbuhan *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *meng-* dan *peng-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /k,g,h,kh, dan vokal/
5. Imbuhan *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *meny-* dan *peny-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /s/
6. Imbuhan *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *menge-* dan *penge-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata.
7. Fonem /k,p,t,s/ pada awal kata dasar luluh jika mendapat imbuhan *meN-* atau *peN-*

B. Tata Kata: Kata, Kelas Kata, dan Diksi

Kata dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi kelas kata. Ramlan mengklasifikasikan kata-kata dalam bahasa Indonesia berdasarkan fungsionalnya dan membaginya menjadi 12 macam kelas kata yaitu: (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambahan, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan. Sementara itu, Samsuri mendasarkan pada teori transformasi-generatif mengklasifikasikan kata menjadi dua kelas besar yaitu sebagai berikut.

- (1) kelompok kata utama:
 - (a) kata dalam kategori nomina,
 - (b) kata dalam kategori verbal: kategori verba, kategori adjektiva, kategori numeralia.
- (2) Kelompok kata sarana: (a) kategori nomina
 - (b) kategori verba
 - (c) kategori adjektiva
 - (d) kategori numeralia

Hasan Alwi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* membagi kata-kata dalam bahasa Indonesia menjadi beberapa kelas, yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) adverbial, (5) pronominal, (6) numeralia, dan (7) kata tugas. Kata tugas terbagi menjadi (a) preposisi, (b)

konjungtor, (c) interjeksi, (d) artikula, dan (10) partikel penegas (Rahardi, 2009:13).

C. Kelas Kata Konjungsi

Menurut Rahardi (2009:14-25), konjungsi merupakan kata penghubung dalam bahasa Indonesia yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam hal karang-mengarang.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung satu tataran atau memiliki kesamaan tingkat kepentingannya.

Contoh: *dan, serta, atau, tetapi, padahal, sedangkan, melainkan.*

2. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah kata penghubung yang bersifat korelatif satu dengan yang lain.

Contoh: *baik...maupun..., tidak hanya...tetapi juga..., demikian...sehingga...*

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dua klausa atau lebih tersebut tidak memiliki tataran yang sama atau sejajar karena klausa yang satu sebagai induk kalimat dan klausa kedua sebagai anak kalimat.

Konjungsi subordinatif dibagi dalam 13 kelompok kata, yaitu sebagai berikut.

- a. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan waktu, misal: *ketika, setelah, sejak, sementara* dan lain sebagainya.
- b. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan syarat, misal: *jika, apabila, kalau, asalkan, manakala.yang*
- c. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan pengandaian, misal: *seumpama, seandainya, sekiranya.*
- d. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan tujuan, misal: *agar, supaya.*
- e. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna kosesif, misal: *biarpun, meskipun, meski, walau, walaupun, kendati.*
- f. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna perbandingan, misal: *seakan-akan, seperti, ibarat, seolah-olah, laksana.*

- g. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan sebab akibat, misal: *sebab, karena, disebabkan oleh, dikarenakan oleh*.
 - h. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan hasil: *sehingga, sampai, maka*.
 - i. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan alat, misal: *dengan, tanpa*.
 - j. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan cara, misal: *melalui, dengan*.
 - k. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan komplementasi, misal: *bahwa*.
 - l. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan atributif, misal: *yang*.
 - m. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan perbandingan: *sama...dengan..., lebih...dari..., lebih...daripada...*
4. Konjungsi Antarkalimat
- Konjungsi antarkalimat merupakan kata hubung yang memper-tautkan ide atau gagasan pada kalimat satu dengan kalimat berikutnya, misal: *sementara itu, sebaliknya, dengan demikian, oleh karena itu, bahkan, namun*.

D. Diksi

Dalam pokok bahasan ini terdapat dua hal yang berkaitan erat, yaitu pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata mengacu pada proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat. Sementara itu, pilihan kata mengacu pada hasil dari proses atau tindakan tersebut. Pilihan kata tersebut yang disebut dengan diksi.

Pemilihan diksi harus mempertimbangkan beberapa faktor penting. Hal tersebut harus diperhatikan apabila tidak ingin suasana pembicaraan menjadi rusak atau pesan yang ingin disampaikan tidak sampai seperti yang dimaksud. Faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah komunikasi yang diajak berbicara dan dalam situasi seperti apa sebuah diksi dipilih untuk diucapkan. Contohnya:

1. Diam!
2. Tutup mulutmu!
3. Saya harap Anda tenang.
4. Jangan berisik!
5. Dapatkah Anda tenang sebentar?

Ungkapan dalam contoh tersebut mengandung maksud yang sama, namun tidak setiap saat seseorang secara sembarang mempergunakannya. Misalnya dalam sebuah forum formal, maka untuk meminta peserta di forum tersebut untuk tenang karena acara akan segera dimulai maka harus mempergunakan poin ketiga, yaitu "Saya harap para peserta dapat tenang sebentar karena acara akan segera dimulai."

Kriteria pemilihan kata harus memerhatikan kriteria ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Kriteria ketepatan pada pemilihan kata terkait dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya.

Ketepatan dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan: (1) kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif serta (2) kata-kata yang bersinonim. Misalnya, kata yang paling tepat untuk ibu-ibu pengajian yang akan berangkat menghadiri Tabligh Akbar adalah serombongan sedangkan kata yang paling tepat untuk para perampok adalah sekawan atau gerombolan. Meskipun kata serombongan, sekawan dan gerombolan merupakan kata-kata yang bersinonim tetapi memiliki perbedaan pada nilai kata, serombongan memiliki muatan makna positif sedangkan sekawan atau gerombolan memiliki muatan makna negatif.

Kriteria kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan tertentu. Kecermatan ini terkait dengan pemahaman terhadap kemubaziran yang sering terjadi pada kesalahan penulisan kalimat seperti penggunaan makna jamak ganda, penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda, penggunaan makna kesalingan secara berganda dan kesalahan terkait dengan konteks kalimatnya.

Contoh, "Kita harus belajar agar supaya dapat mencapai cita-cita". Kata "agar supaya" merupakan bentuk kesalahan karena penggunaan fungsi berganda. Seharusnya: "Kita harus belajar agar dapat mencapai cita-cita." Atau "Kita harus belajar supaya dapat mencapai cita-cita."

Kriteria keserasian mengacu pada kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian kata-kata dalam kalimat ini harus memerhatikan aspek keserasian dalam kerangka hubungan makna kata yang satu dan yang lain dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu.

E. Tata Kalimat

1. Definisi Kalimat

Kalimat dapat dijabarkan melalui beberapa definisi. Pertama, rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Kedua, satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

Dalam ragam tulis, bentuk kalimat dicirikan dengan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan penggunaan tanda baca pada akhir kalimat, yaitu tanda titik (.) untuk kalimat berita, tanda seru (!) untuk kalimat perintah, dan tanda tanya (?) untuk kalimat tanya.

a. Pola Dasar Kalimat

Kalimat memiliki pola dasar sebagai berikut.

1) S – P

Contoh: Pekerjaan ini melelahkan.

S P

2) S – P – Pel

Contoh: Tetangga saya penjual barang-barang antik.

S P Pel

3) S – P – O

Contoh: Amerika menyerang Irak

S P O

4) S – P – O – Pel

Contoh: Ibu membelikan adik baju baru.

S P O Pel

Selain S, P, O, Pel juga terdapat Keterangan (K). Keterangan tidak dimasukkan ke dalam pola dasar kalimat karena dapat ditempatkan baik di awal kalimat, tengah kalimat, maupun akhir kalimat.

5) Kalimat Efektif

Kalimat efektif menjadi kalimat yang diacu dan dipergunakan pada penulisan ragam ilmu. Oleh karena itu, mempelajari mengenai kalimat efektif menjadi penting untuk dikuasai.

Kriteria kalimat efektif adalah sebagai berikut.

1. Kelengkapan

Kalimat harus mempunyai unsur-unsur yang lengkap dan

eksplisit. Untuk itu, kalimat yang efektif sekurang-kurangnya harus mengandung unsur subjek dan predikat.

Kelengkapan itu dapat terpenuhi apabila subjek pada awal kalimat hendaknya tidak didahului kata depan, predikat kalimatnya jelas, dan tidak terdapat pemenggalan bagian kalimat majemuk.

Contoh:

a. Subjek pada awal kalimat tidak didahului kata depan

Contoh: **Dari** hasil penelitian di laboratorium *membuktikan* bahwa serum ini tidak berbahaya.

Seharusnya: Hasil penelitian di laboratorium *membuktikan* bahwa serum ini tidak berbahaya.

Kata depan lain yang tidak seharusnya mengawali atau mendahului subjek, adalah *untuk, dengan, bagi, tentang, di, pada, mengenai, dan kepada*.

b. Predikat kalimatnya jelas

Kalimat yang tidak berpredikat juga tidak tepat disebut kalimat yang efektif karena unsur-unsurnya menjadi tidak lengkap.

Contoh: Rumah yang bercat putih itu.

Seharusnya: Rumah yang bercat putih itu roboh.

Kata "yang" pada *rumah yang bercat putih itu* menunjukkan perluasan subjek sehingga *rumah yang bercat putih itu* menduduki kategori Subjek (S).

c. Tidak terdapat pemenggalan kalimat majemuk

Contoh: Pembangunan gedung itu belum dapat dilaksanakan. *Karena* dana yang diusulkan belum turun.

Seharusnya: Pembangunan gedung itu belum dapat dilaksanakan *karena* dana yang diusulkan belum turun.

"...*karena dana yang diusulkan belum turun*" menduduki Keterangan (K) sehingga tidak dapat dipenggal dan berdiri menjadi kalimat tersendiri karena kalimat sederhana harus terdiri dari S – P.

2. Kesejajaran

Kalimat yang efektif juga harus mengandung kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkapannya.

Kriteria kesejajaran ini meliputi: kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, kesejajaran bentuk dan makna

3. Kehematan

Kehematan merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif, yaitu dengan menghindari penggunaan:

- a. subjek ganda
- b. bentuk yang bersinonim
- c. makna jamak ganda

4. Variatif

Kalimat yang efektif juga mengutamakan variasi bentuk pengungkapan atau gaya kalimatnya.

- a. Variasi bentuk inversi
- b. Variasi bentuk pasif persona
- c. Variasi bentuk aktif-pasif
- d. Variasi bentuk panjang-pendek

F. Paragraf/Alinea

1. Definisi Paragraf

Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang terangkum dalam satu kesatuan pokok pikiran yang sama, yang tersusun secara runtut, logis dan lengkap, utuh serta padu.

Paragraf pada umumnya memiliki kalimat topik yang memaparkan pikiran utama sebagai pengendali dan kalimat-kalimat penjelas sebagai pendukung serta pengembang pikiran utama.

Selain paragraf yang memiliki kalimat topik dengan beberapa kalimat penjelas, terdapat paragraf yang tidak memiliki kalimat topik yaitu paragraf yang berisi karangan naratif seperti cerita novel maupun cerpen. Terdapat pula paragraf yang tidak memiliki kesempurnaan karena paragraf tersebut hanya terdiri dari satu kalimat. Paragraf yang terdiri dari satu kalimat ini umumnya dipergunakan sebagai peralihan antarparagraf.

Ciri paragraf ditandai dengan beberapa bentuk sebagai berikut.

- a. Paragraf berindensi, yaitu paragraf yang kalimat pertama menjorok masuk dengan jarak lima ketukan. Bentuk paragraf ini biasa dipergunakan dalam karangan biasa, seperti surat. Sementara itu, paragraf dengan indensi berjarak delapan ketukan biasanya

dipergunakan dalam tulisan ilmiah formal, seperti makalah, skripsi, thesis, dan disertasi.

- b. Paragraf lurus (*Block Style*), yaitu paragraf yang tidak mempergunakan indensi masuk/menjorok, tetapi perpindahan antarparagraf ditandai dengan spasi yang lebih renggang.

2. Jenis Paragraf berdasarkan Kerangka Karangan

Paragraf berdasarkan kerangka karangan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Paragraf Pembuka atau Pendahuluan

Paragraf ini berisi alasan-alasan pentingnya topik karangan dibahas, tujuan penulisan, dan data-data awal penunjang bahwa topik yang dibahas layak untuk diangkat sebagai topik bahasan.

- b. Paragraf Isi atau Inti

Paragraf ini berisi uraian pembahasan dari topik yang diangkat. Permasalahan yang diangkat dalam topik tersebut diuraikan secara tuntas.

- c. Paragraf Penutup

Paragraf ini berisi simpulan dari bahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Pada paragraf ini biasanya kembali dikemukakan poin-poin inti yang telah diuraikan dalam paragraf isi atau inti sebagai hasil dari permasalahan yang dibahas.

3. Jenis Paragraf berdasarkan Letak Kalimat Topik

Pembedaan paragraf berdasarkan letak kalimat topik ini biasa dikaitkan dengan proses penalaran manusia dalam melihat permasalahan. Proses penalaran tersebut menempatkan alur pemikiran terhadap suatu permasalahan yang dibahas dalam paragraf tersebut sehingga ditandai dengan penempatan unsur kalimat pokok yaitu kalimat topik. Pembedaan paragraf berdasarkan letak kalimat topik adalah sebagai berikut.

- a. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf. Kalimat topik tersebut biasanya berisi pikiran utama yang bersifat umum dan diikuti oleh pikiran-pikiran penjelas yang bersifat khusus yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat penjelas.

b. Paragraf Induktif

Paragraf Induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Jenis paragraf ini kebalikan dari paragraf deduktif. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas dan penjabaran kalimat-kalimat penjelas tersebut dirangkum, ditegaskan dan ditutup dalam satu kalimat topik

c. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf Deduktif-Induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal dan akhir paragraf. Kalimat topik di awal paragraf akan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas dan diakhir paragraf ditutup kembali dengan kalimat topik dengan konteks yang sama dengan kalimat topik di awal paragraf tetapi diungkapkan dengan gaya bahasa yang berbeda.

d. Paragraf Induktif-Deduktif

Paragraf Induktif-Deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di tengah-tengah paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas hingga di tengah paragraf, lalu disisipi dengan kalimat topik dan dilanjutkan dengan uraian kalimat penjelas.



BAB IV

TEMA DAN TOPIK

A. Pengertian Tema

Menurut arti katanya tema berarti "sesuatu yang telah diuraikan" atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Menurut Keraf (1989:107), pengertian tema secara khusus dalam karang-mengarang, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan dari sudut proses penyusunan sebuah karangan. Dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama ini dapat diketahui misalnya bila seorang membaca sebuah roman atau karangan lainnya. Contoh: sebuah buku roman akan memiliki sebuah tema dasar yang dirumuskan dalam sebuah kalimat singkat: "Perempuan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki dalam pembangun bangsa". Inti atau sari buku roman yang panjang lebar menguraikan kisah asmara dalam perjuangan membangun bangsa melalui pekerjaan masing-masing dapat dirumuskan dalam kalimat yang singkat tadi, itulah yang dinamakan tema.

Dari segi proses penulisan kita bisa membatasi tema dengan suatu rumusan yang agak berlainan, walaupun nantinya apa yang dirumuskan itu pada hakekatnya sama saja. Dalam kenyataan untuk menulis suatu karangan, penulis harus memilih suatu topik atau pokok pembicaraan. Di atas pokok pembicaraan itulah ia menempatkan suatu tujuan yang ingin disampaikan dengan landasan topik tadi.

Dengan demikian, pada waktu menyusun sebuah tema atau pada waktu menentukan sebuah tema untuk sebuah karangan ada dua unsur yang paling dasar perlu diketahui, yaitu topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Berdasarkan kenyataan ini, pengertian tema dapat dibatasi sebagai suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi.

Lebih lanjut Keraf (2004:108) menegaskan hasil perumusan yang dinamakan tema tadi, bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat seperti contoh yang telah dikemukakan di atas. Akan tetapi, tema itu dapat pula mengambil bentuk yang lebih luas berupa sebuah alinea, atau berupa rangkaian dari alinea-alinea. Bentuk yang terakhir ini biasanya disamakan dengan ikhtisar, dan kadang-kadang dengan ringkasan.

Antara ringkasan dan tema sebenarnya terdapat perbedaan besar, karena dalam sebuah ringkasan masih disebutkan para pelaku dengan alur kisahnya (plot) dan sebagainya. Sementara itu, tema hanya merupakan gagasan-gagasan atau amanat yang ingin disampaikan pada para pembaca, belum dijalin dengan para pelaku tempat sebagai ruang berlangsungnya peristiwa atau aktivitas dan interaksi antara para tokohnya. Ringkasan merupakan uraian itu secara komplet dalam bentuk singkat, sedangkan tema merupakan sari dasar atau amanat yang akan disampaikan penulis.

B. Pengertian Topik

Pengertian topik karangan, menurut Widjono (2005:222), adalah ide sentral yang berfungsi mengikat keseluruhan uraian, deskripsi, penjelasan, dan seluruh pembuktian. Topik merupakan inti bahasan yang menjiwai seluruh karangan. Seluruh isi karangan harus mencerminkan topik tersebut. Pembahasan tidak menerima uraian yang menyimpang dari topik. Jika ada, uraian tersebut harus dikeluarkan.

Fungsi topik karangan:

- (1) Mengikat keseluruhan isi
- (2) Menjiwai seluruh pembahasan: pendahuluan (latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup); bahasan utama (uraian, ilustrasi, deskripsi, pembuktian, narasi, penjelasan); dan simpulan
- (3) Mengendalikan variabel: topik yang terdiri dua variabel, pembahasannya juga terdiri atas dua bagian, jika topik menyatakan hubungan kedua variabel, pembahasannya juga terkait dengan hubungan tersebut.
- (4) Memudahkan pengembangan ide bagi penulis, bagi pembaca memudahkan pemahaman,
- (5) Memberikan daya tarik pembaca

Dalam menulis karangan yang dilombakan, topik biasanya sudah ditentukan oleh penyelenggara. Penentuan topik seperti ini terjadi pula dalam menulis karangan untuk seminar, penyuluhan, pendidikan, pelatihan, dan lain-lain. Jika topik karangan ditentukan sendiri, penulis hendaklah mempertimbangkan; kelayakan, penguasaan data, kemenarikan, dan keluasaan (Widjono, 2005: 244).

C. Memilih Topik

Masalah pertama yang dihadapi penulis untuk merumuskan tema sebuah karangan adalah topik atau pokok pembicaraan (Keraf, 2004: 109). Penetapan topik dilakukan sebelum mulai menggarap suatu tema merupakan suatu keahlian. Topik mana yang akan dipergunakan dalam sebuah karangan agaknya bukan merupakan persoalan, namun seringkali pula justru hal inilah yang menjadi beban yang tidak kecil bagi mereka yang baru mulai menulis. Mereka sukar sekali menemukan topik mana yang kiranya dapat dipergunakannya untuk menyusun karangannya. Sebenarnya sumber-sumber yang berada di sekitar kita menyediakan bahan yang berlimpah-limpah. Apa saja yang menarik perhatian kita dapat dijadikan topik dalam karangan kita: pengalaman-pengalaman di masa lampau, pengalaman masa kini, keluarga, cita-cita, karier, alam sekitar, persoalan-persoalan kemasyarakatan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, dan sebagainya. Semua pokok persoalan tersebut dapat dijadikan topik karangan dengan mempergunakan salah satu bentuk tulisan, yaitu narasi, deskripsi, ekspresi, atau argumentasi.

D. Pembatasan Topik dan Topik yang Baik

Pembatasan dan penyempitan topik akan memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian yang lebih intensif mengenai masalah-masalahnya. Dengan pembatasan itu penulis akan lebih mudah memilih hal-hal yang mudah dikembangkan. Pokok yang paling khusus dan yang paling baik untuk digarap oleh penulis adalah refleksi dari observasi-observasi yang pernah dilakukan penulis, atau gagasan-gagasan dan nilai-nilai dari hal yang pernah dialaminya sendiri.

Cara membatasi sebuah topik, menurut Keraf (2004:113), dapat dilakukan dengan mempergunakan cara berikut. Pertama-tama tetapkanlah topik yang ingin digarap dalam suatu kedudukan sentral. Kedua, ajukanlah pertanyaan apakah topik yang berada dalam kedudukan sentral itu masih dapat diperinci lebih lanjut? Bila dapat, tempatkanlah perincian itu di sekitar lingkaran topik pertama tadi. Ketiga, tetapkanlah yang mana dari perincian tadi yang akan dipilih. Keempat, ajukanlah pertanyaan apakah sektor tadi masih perlu diperinci lebih lanjut?

Contoh: sebuah topik yang telah dibatasi misalnya "Pariwisata di Indonesia" belum akan menjadi garis penuntun yang jelas bagi penulis. Dengan pokok itu ada banyak hal yang bisa dilakukan, sesuai dengan maksud yang dikenakan pada topik itu. Kita misalnya dapat memilih salah satu di antara sekian banyak maksud berikut:

a. Meminta perhatian pemerintah untuk memperbaiki sarana perhotelan, baik perhotelan yang mewah, maupun perhotelan menengah; b. Meminta perhatian pemerintah untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas pengangkutan, dengan rencana-rencana waktu yang pasti; c. Mendorong rakyat untuk menghidupkan lagi usaha kerajinan rakyat yang khas di tiap wilayah; d. Mendorong semua rakyat Indonesia untuk bepergian atau mengunjungi daerah-daerah lainnya untuk mempertebal rasa cinta tanah air.

Walaupun topik yang dipilih sama, tetapi karena maksudnya berlainan, maka tema yang dihasilkan juga berlainan. Akibat selanjutnya adalah penggarapannya juga bisa berlainan, materi-materi yang dipilih juga dapat berlainan. Bila topik persoalan sudah ditetapkan, serta maksud mengapa topik itu diuraikan sudah diketahui, maka langkah berikutnya adalah membuat sebuah perumusan mengenai masalah dan tujuan yang akan dicapai dengan topik tadi. Agar lebih menonjol apa yang akan ditulis, maka perumusan itu selalu ditulis pada awal kerangka karangan yang merupakan perincian dari perumusan itu. Perumusan itu tidak lain dari tema karangan itu. Perumusan itu dapat berbentuk satu kalimat, dapat berbentuk sebuah alinea, atau rangkaian dari alinea-alinea (Keraf, 2004: 116).

Sebuah topik pertama-tama harus menarik perhatian penulis sendiri. Topik yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan pengarang berusaha secara terus-menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Kedua, dalam penelitian dan tulisan ilmiah, topik yang digarap harus pula diketahui oleh penulis tersebut. Ketiga, dalam pemilihan topik hendaknya jangan terlalu baru, terlalu teknis dan terlalu kontroversial.

Topik karangan harus layak ditulis dan dibaca, tanpa kelayakan penulis tidak bersemangat untuk mengembangkan tulisannya dan pembacapun tidak bergairah untuk membacanya. Pada akhirnya, topik yang tidak layak ditulis tidak bermanfaat baik bagi penulis maupun pembacanya. Untuk itu, perhatikanlah syarat kelayakan topik yang baik berikut ini. Indikator topik yang baik menurut Widjono (2005:203) adalah sebagai berikut.

(1) Topik yang baik bagi penulis

Pada dasarnya, orang termotivasi untuk menulis karena berbagai alasan. Topik yang baik berbasis pada kompetensi penulisnya, sesuai dengan; a) bidang keahlian, b) bidang studi yang didalami, c) pengalaman penulis, pengalaman kerja, praktik di lapangan, penelitian, partisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah,) bidang kerja

atau profesi, e) karakter penulis (baik, cerdas, inovatif, kreatif); f) temuan yang pernah diteliti, g) kualifikasi pengalaman, nasional, internasional, h) kemampuan memenuhi tuntutan masyarakat pembacanya, i) kemampuan memenuhi target kebutuhan segmen pembacanya, dan i) temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan pembacanya.

(2) Topik yang baik bagi pembaca

Topik itu baik jika layak dibaca. Artinya, topik itu dapat mengembangkan basis kompetensi pembacanya, yaitu sesuai dengan a) tuntutan pembaca untuk mencapai target informasi yang diharapkan, misalnya: pembahasan topik memberikan materi yang diperlukan oleh lulusan perguruan tinggi sehingga memudahkan lulusan mendapatkan pekerjaan, b) upaya pembaca untuk meningkatkan kecerdasan, kompetensi pengembangan akademik dan profesi, c) ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditekuni pembacanya, d) pengembangan dan peningkatan karier dan profesinya, e) upaya mempertajam dan memperhalus rasa kemanusiaan, f) upaya mempertajam dan memperhalus daya nalarnya, g) sesuai dengan kebutuhan informasi iptek yang diperlukan, dan sebagainya. Contoh topik yang baik:

- (a) Upaya mengembangkan inovasi kreatif mahasiswa
- (b) Pembelajaran mahasiswa dengan multimedia
- (c) Upaya mengembangkan kreativitas baru berbasis makanan tradisional
- (d) Upaya mengembangkan kreativitas baru berbasis pada lingkungan

Topik-topik tersebut merupakan topik yang sulit untuk dibahas karena memerlukan teknologi mutakhir. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa topik yang layak adalah topik yang sulit. Banyak topik sederhana mengenai hal-hal di lingkungan kita yang layak dan besar manfaatnya untuk dibahas. Misalnya: (a) kosakata bahasa anak balita, (b) pemakaian kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa, (c) pengaruh selera musik dan gaya hidup remaja.

E. Menarik untuk Ditulis dan Dibaca

Topik yang menarik bagi penulis akan meningkatkan kegairahan dalam mengembangkannya dan bagi pembaca akan mengundang minat untuk membacanya. Topik menarik untuk dibaca dan ditulis jika menyajikan informasi universal, namun spesifik, yaitu:

(a) memberikan solusi masalah, (b) inovatif, (c) kreativitas baru yang belum pernah ada sebelumnya, (d) solusi pola kehidupan yang telah usang, (e) solusi mencegah korban gempa, (f) mengatasi kesenjangan kesejahteraan, (g) kreativitas baru, (h) prestasi yang luar biasa, dan (i) temuan mutakhir dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

F. Dikuasai dengan Baik

Untuk menghasilkan karangan yang baik, penulis harus menguasai teori-teori (data sekunder), dan data di lapangan (data primer). Selain itu, penulis juga harus menguasai waktu, biaya, metode pembahasan, bahasa yang digunakan, dan bidang ilmu. Indikator penguasaan topik oleh penulis yaitu: (1) menguasai ruang lingkupnya, (2) menguasai metode pembahasannya, (3) menguasai landasan teorinya, (4) menguasai variabel yang akan dibahas, (5) menguasai metode analisisnya, (6) menguasai bidang ilmu yang mendasarinya, (7) menguasai bidang ilmu yang mendasarinya, (8) dapat menuntaskan penulisan dalam waktu yang ditentukan, (9) dapat mengoperasikan sarana teknologi yang diperlukan, (10) menguasai bahasa yang digunakan sebagai sarana penulisan, dan (11) dan menguasai data serta pengujian validasinya.

G. Terbatas

Topik harus terbatas. Pembatasan mencakup konsep/teori, variabel, data, lokasi, dan waktu. Topik yang terbatas mudah dikembangkan dan memberikan arah menuju kesimpulan yang spesifik. Unsur penulisan yang harus dibatasi dalam mengembangkan topik, antara lain: konsep yang hendak dibahas, variabel yang hendak dikembangkan, lokasi pengumpulan data, dan data empirik berdasarkan lokasi dan waktu.

Topik yang terlalu luas menghasilkan karangan yang dangkal, tidak mendalam, dan tidak tuntas. Selain itu, pembahasan menjadi tidak fokus pada masalah utama yang ditulis atau dibaca. Akibatnya, pembahasan menjadi panjang, namun tidak berisi. Karangan yang terlalu luas menyajikan informasi umum yang sudah diketahui oleh masyarakat luas sehingga tidak menarik untuk dibaca.

Sebaliknya topik yang terlalu sempit menghasilkan karangan yang tidak (kurang) bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu, karangan menjadi sulit dikembangkan, hubungan variabel kurang jelas, tidak menarik untuk dibahas atau dibaca.

Contoh:

1. Topik terlalu luas, misalnya: budaya Indonesia
2. Topik terlalu sempit, misalnya: Fungsi gigi taring bagi manusia
3. Topik yang baik dan terbatas, misalnya: Upaya mengembangkan robot cerdas bagi pelayanan pasien di rumah sakit.

H. Didukung Data

Data merupakan bagian dari pembuktian. Oleh karena itu, data harus relevan dengan pembatasan masalah. Selain itu, data juga berfungsi untuk mendukung proses penalaran, terutama dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan sah (valid, andal, terpercaya) jika proses pendataannya benar. Data akan berfungsi dengan baik jika memenuhi syarat prosedur ilmiah, data yang terkumpul mewakili sampel dari populasi yang diwakili, dikumpulkan dengan cara yang benar, dan dilakukan secara cermat. Data yang tidak mencukupi tidak dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Jenis data yang diperlukan:

1. Data teoretik, data pustaka, atau data sekunder adalah informasi teoretik yang bersumber pada jurnal, buku teori yang dapat mendasari deskripsi teori, dan kerangka berpikir yang terkait dengan variabel karangan.
2. Data empirik atau data primer, adalah informasi konkret yang diperoleh secara langsung oleh penulisnya. Data ini diperoleh melalui observasi objek secara langsung, wawancara, pengujian, atau proses analisis.

Setelah diperoleh topik yang sesuai, topik tersebut dinyatakan dalam suatu judul yaitu nama atau titel karangan. Dalam karangan fiktif (roman, novel, cerita pendek), topik tidak sama dengan judul, misalnya judul buku *Siti Nurbaya*, topik yang dibahas “kasih tak sampai”.

I. Tesis dan Pengungkapan Maksud

Untuk keperluan penyusunan sebuah kerangka karangan, diperlukan perumusan tema yang berbentuk kalimat. Perumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan disebut tesis, bila ada satu gagasan sentral yang menonjol. Bila tulisan itu tidak menonjolkan suatu gagasan utama, maka dalam bentuk singkatnya dapat dinyatakan dalam sebuah penjelasan tentang apa yang ingin disampaikan. Perumusan singkat ini yang tidak menekankan tema dasarnya disebut pengungkapan maksud.

Tesis biasanya berbentuk satu kalimat, entah kalimat tunggal, entah kalimat majemuk bertingkat. Secara formal tesis dapat dibatasi sebagai tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi yang bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tadi. Contoh berikut memperlihatkan bagaimana kita membuat perumusan dari tesis itu, dan kedudukan topik dan tujuan yang bertindak sebagai gagasan utama kalimat itu.

- a. Topik: Pengajaran kemahiran bahasa di Perguruan Tinggi
- b. Tujuan: Menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa yang baik bagi seorang mahasiswa.
- c. Tesis: Pengajaran kemahiran bahasa perlu diberikan di Perguruan Tinggi karena dengan penguasaan bahasa yang baik seorang mahasiswa dengan mudah dapat memahami semua literatur yang diwajibkan dan dapat pula dengan lancar dan teratur mengungkapkan pikirannya, baik dalam karya-karya tulis maupun dalam diskusi-diskusi.

Contoh yang lain dalam perumusan tesis adalah

- a. Topik: Pariwisata di Indonesia
- b. Tujuan: Mendorong rakyat untuk menghidupkan lagi usaha-usaha kerajinan rakyat yang khas di tiap wilayah.
- c. Tesis: Dalam rangka mengembangkan pariwisata di Indonesia, hendaknya rakyat didorong dan dirangsang untuk menggiatkan kerajinan-kerajinan rakyat yang khas di tiap wilayah.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat disebutkan ciri-ciri tesis yang baik menurut Widjono (2005: 230) adalah:

- a. Berisi gabungan rumusan topik dan tujuan
- b. Penekanan topik sebagai suatu pengungkapan pikiran
- c. Pembatasan dan ketepatan rumusan
- d. Berupa kalimat lengkap terdapat subjek dan predikat (objek)
- e. Menggunakan kata khusus dan denotatif (lugas)
- f. Berupa pernyataan positif-bukan kalimat tanya, bukan kalimat seru, dan bukan kalimat negatif
- g. Dapat mengarahkan, mengembangkan, dan mengendalikan penulisan dan
- h. Dapat diukur dan dibuktikan kebenarannya.



BAB V

PERSYARATAN DAN PRINSIP PENULISAN ILMIAH

A. Persyaratan Tulisan Ilmiah

1. Terstruktur

Persyaratan terstruktur merupakan persyaratan pertama yang berkaitan dengan bagaimana cara penulis menuangkan gagasan, pendapat, atau informasi-informasi ilmiahnya menggunakan POLA PIKIR secara runtut. Pada prinsipnya, karangan/laporan ilmiah memiliki struktur secara teratur. Dari bagian pendahuluan hingga kesimpulan harus terstruktur secara runtut berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Bagian yang satu dengan bagian yang lain dapat dianalogikan sebagai beberapa roda gigi yang terpasang secara baik. Artinya, jika salah satu roda diputar maka semua roda akan ikut berputar, dan seandainya dijumpai salah satu roda yang tidak berputar maka dapat dipastikan bahwa di dalam struktur roda tersebut terdapat kesalahan struktur. Tulisan ilmiah pun sama saja. Dalam arti bahwa bagian yang satu dengan bagian yang lain harus memiliki keruntutan (lihat juga prinsip kontinuitas), sehingga dalam hal ini harus dapat dijumpai adanya semacam *cohesivity chain* atau "rantai kepaduan".

Diawali dari proses identifikasi masalah, penggunaan kerangka teoritik dan pola-pola pendekatan, hingga proses analisis dan kesimpulan harus distrukturkan ke dalam sebuah keruntutan pola pikir secara tepat dan mapan dengan menggunakan pola-pola pendekatan secara tepat pula.

Bagian pendahuluan (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta metode pendekatan yang digunakan) harus betul-betul sudah memaparkan *subject matter* (pokok permasalahan) secara tepat serta dengan metode pendekatan seperti apa permasalahan itu akan dipecahkan. Jangan lupa pula sertai tujuan dan manfaat penulisan dengan tepat pula.

Bagian kerangka teoretik, berisi tentang teori-teori atau beberapa pendapat relevan yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang telah dituangkan dalam bagian pendahuluan. Oleh karena itu,

pada bagian ini cukup diisi dengan teori-teori yang langsung digunakan. Jangan memasukkan teori yang kurang berkaitan dengan *subject matter*, yang pada esensinya hanya mempertebal tulisan saja, tetapi fungsinya tidak terkena. Dengan demikian, secara fungsional bagian kerangka teoritik ini berfungsi sebagai "pisau bedah".

Bagian penyajian data dan analisis. Secara prinsip bahwa bagian penyajian data adalah bentuk detail dari permasalahan yang dipaparkan pada bagian pertama. Oleh karenanya, bagian ini harus mencerminkan secara tepat tentang data yang akan dikaji atau dianalisis. Barulah selanjutnya beberapa teori atau pendapat yang telah dipaparkan dalam bagian kedua diaplikasikan pada data tersebut. Langkah seperti ini kemudian disebut sebagai langkah analisis.

Selanjutnya adalah bagian penutup. Terdapat dua poin penting dalam bagian ini, yaitu: kesimpulan dan saran. Kesimpulan harus memiliki mata rantai yang amat kuat dengan hasil akhir dari sebuah analisis, sedangkan analisis harus dilakukan dengan cara menerapkan teori pada data, dan secara prinsip analisis adalah suatu hasil kerja dalam rangka menjawab rumusan masalah (bagian pertama). Selanjutnya, bagian saran lebih berkaitan dengan tujuan dan manfaat yang telah juga dipaparkan pada bagian pertama.

Dengan demikian isi paparan yang dituangkan pada setiap bagian karangan secara logika memiliki keterkaitan struktur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

2. Sistematis

Sistematis dari kata sistem (Inggris: *system*) yang kata padanannya dalam bahasa Indonesia hampir tidak ditemukan. Seandainya ada, maka maknanya hanya cukup berdekatan saja, yaitu "aturan" atau "tatanan". Dengan demikian persyaratan sistematis dapat diartikan sebagai "keteraturan" atau "ketertataan". "Keteraturan" dan "ketertataan" ini difokuskan pada penggunaan media bahasa. Bagaimana bahasa yang digunakan dituangkan secara efektif dan standar.

Keteraturan atau ketertataan ini meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah terkait dengan ketepatan pilihan dan penggunaan kata, ketepatan pilihan dan penyusunan kalimat, ketepatan pilihan dan penyusunan paragraf, ketepatan pilihan dan penyusunan wacana, serta ketepatan teknis penulisan ilmiah.

3. Metodis

Metodis merupakan kata sifat dari metode, yang artinya adalah "cara". Dengan demikian persyaratan metodis dapat dimaknai bahwa karya tulis ilmiah yang berkualitas harus disusun berdasarkan cara-cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Bagaimana cara mengolah data, bagaimana cara menyajikannya, serta bagaimana cara membuat sampul (*cover*), halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak/intisari, *bodytext*, hingga cara menyusun daftar pustaka, webtografi, dan daftar nara sumber. Semuanya ada tata cara yang berlaku mengikat sesuai dengan ketentuan yang diterapkan.

4. Objektif

Objektif adalah kata sifat dari "objek". Dengan demikian persyaratan objektif mengisyaratkan bahwa karya tulis ilmiah harus disusun berdasarkan objek yang sesungguhnya. Berangkat dari fakta lapangan sebagai hasil dari sebuah pengamatan, penelitian, perancangan, penciptaan, atau fakta itu diperoleh melalui eksperimen khusus di sebuah laboratorium. Lebih lanjut fakta-fakta dimaksud kemudian dikenal sebagai "data". Oleh karenanya "data" akan menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses penulisan ilmiah.

Di samping itu, pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara proporsional dengan meletakkan data/fakta sebagaimana mestinya tanpa disertai dengan tendensi-tendensi serta rekayasa subjektif menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang penulis. Pendekatan yang demikian ini akan ikut banyak menentukan bagaimana kualitas objektivitas sebuah tulisan ilmiah.

Jadi, persyaratan objektivitas ini meliputi dua poin penting, yaitu berkaitan dengan fakta sebagai bahan utama penulisan serta penggunaan pendekatan secara proporsional dalam pemecahan masalah.

5. Logis

Pada prinsipnya sumber penulisan karya tulis ilmiah dapat diperoleh dari aspek. Sumber tersebut dapat berasal dari sebuah pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, pengamatan, perancangan, percobaan laboratorium, penciptaan karya seni/teknologi, maupun bersumber dari sebuah penelitian. Dalam arti bahwa setiap pernyataan ilmiah yang dibuat harus disusun berdasarkan fakta konkret dari lapangan, sehingga dengan pemenuhan prinsip seperti ini diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat memiliki kadar objektivitas dan validitas

yang tinggi (sebagaimana telah disebut pada persyaratan objektivitas di atas).

Selanjutnya, semua fakta—untuk selanjutnya disebut sebagai data—diolah dengan menerapkan metode-metode ilmiah (persyaratan metodeis) yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, sehingga hasil akhir dari proses pengolahan data ini dapat diterima oleh akal sehat serta dapat dibuktikan kebenarannya oleh para pembaca. Dengan tahapan-tahapan seperti ini pada akhirnya dapat ditentukan seberapa besar bobot karya tulis ilmiah tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari persyaratan ini adalah: a. Terstruktur lebih berkait dengan kerangka pikir sekaligus kerangka karangan yang digunakan, b. Sistematis dari kata sistem, sedangkan sistem dapat diartikan sebagai 'aturan' atau 'tatanan'. Dengan demikian sistematis dapat diartikan sebagai 'keteraturan' atau 'ketertataan'. Secara khusus keteraturan atau ketertataan ini lebih berkait dengan keteraturan penggunaan bahasa serta sistem penulisan yang diterapkan, c. Metode mengarah pada proses pengolahan serta cara-cara menyajikannya, d. Objektif dari objek artinya karya tulis ilmiah harus bersumber dari data konkret, dan e. Logis adalah persyaratan yang mengisyaratkan pada muara terakhir sebuah karya tulis ilmiah bahwa isi dari karya tulis ilmiah harus dapat dibuktikan kebenarannya dan diterima oleh akal sehat.

B. Prinsip Penulisan Ilmiah

1. Faktualitas

Setiap pernyataan dalam tulisan ilmiah harus selalu diangkat dari data konkret. Oleh karena itu, segala bentuk manipulasi data harus dihindarkan agar diperoleh tulisan yang memiliki kadar akurasi/ketepatan dan presisi yang tinggi (konfirmasi juga tentang persyaratan objektivitas).

2. Intelektualitas

Pada prinsipnya, karangan ilmiah adalah media komunikasi antarpersonal yang bersifat rasional, komunikasi antara pikiran yang satu dengan pikiran lainnya. Oleh karena itu, gunakan pola-pola pikir tertentu dalam tulisan ilmiah sesuai dengan kompetensinya agar tulisan itu bersifat rasional-objektif, mapan, sistematis, terencana, dan akurat. Pembaca akan tertarik karena tulisan itu tidak disertai oleh rekayasa subjektif dalam konteks kompetensi individual atau manipulasi. Gunakan fakta dan analisislah secara proporsional, sehingga muncul kesan kecerdasan pada pikiran pembaca terhadap kualitas penulisnya.

3. Konsistensi

Setiap penggunaan pola pikir, elemen kebahasaan, teknis penulisan, serta penyajian materi harus dipaparkan secara ajeg, terencana, dan terstruktur secara sistematis dalam pola-pola baku yang diterapkan. Jangan sekali-kali menggunakan dua atau tiga pola sekaligus dalam satu bentuk penulisan. Dengan demikian pola penulisan ilmiah tidak dapat dilakukan dengan berubah-ubah. Hal ini dapat berkait dengan sistem penulisan, sistem kodifikasi judul/subjudul, sistem penulisan catatan pertanggungjawaban referensi yang digunakan, sistem penulisan daftar pustaka, dan lain-lain. Kesemuanya harus menggunakan satu model yang dibakukan oleh lembaga.

4. Kontinuitas

Setiap elemen dalam karangan ilmiah harus disusun secara berkesinambungan, sehingga antara bagian yang satu dengan yang lain harus memiliki *cohesivity chain* yang sangat kuat. Oleh karena itu, penulis harus betul-betul memperhatikan anatomi teks/organisasi karangan yang tidak berkesan putus-putus antara bagian yang satu dengan bagian lain. Bagian pendahuluan, kerangka teori, penyajian data, analisis, serta kesimpulan harus dalam kerangka organisasi karangan yang bersifat sinergis (lihat juga persyaratan sistematik).

5. Transparan

Tulisan ilmiah harus bersifat *distinct and clear*. Dalam arti bahwa segala sesuatu yang dipaparkan oleh penulis dapat diterima pembaca tanpa menimbulkan deviasi pemahaman apapun atau salah tangkap. Hal ini dapat dipenuhi melalui tulisan yang sistematis, metodis, dan objektif, sehingga tulisan itu mudah dipahami oleh pembaca (transparan). Syarat utama tulisan yang demikian ini harus memenuhi standar/kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

6. Dinamis

Agar diperoleh bahasa yang segar dan menarik, maka penulis harus mampu membuat ungkapan-ungkapan yang tidak terkesan monoton. Gunakan kata-kata yang mudah dipahami, kata-kata trend meski bukan pop, kalimat-kalimat dan paragraf yang variatif, kombinasi antara kalimat atau paragraf pendek dan panjang. Gunakan juga tampilan visual dan tipografis yang menarik, bagan, grafik, tabel, dan lain-lain.

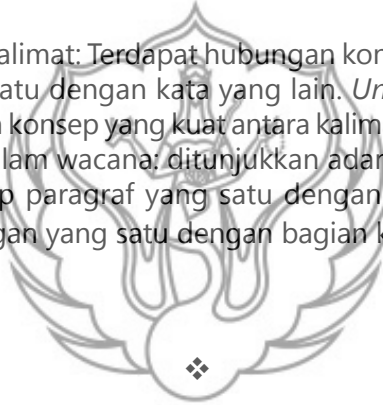
7. Netralitas

Penulis ilmiah harus bersifat jujur, tidak memihak, sehingga tidak disertai niat memanipulasi data untuk kepentingan tertentu. Tidak bersifat menggurui dan tidak bersifat memaksa. Apabila penulis menghendaki agar pembaca mengikuti jalan pikirannya, maka gunakan fakta realis, konkret dan jelas, terapkan teori dengan tepat, analisislah secara sistematis, dan gunakan evidensi untuk pendukung argumentasi.

Tidak boleh mengekspos atau menonjolkan aku sebagai orang pertama/penulis. Oleh karena itu hindari penggunaan kata saya/penulis/penyusun/peneliti sebagai orang pertama. Jika Anda ingin menyebut diri sendiri sebagai orang pertama, maka ubahlah kalimat tersebut menjadi struktur kalimat pasif. Di samping itu, semua gelar akademik harus dilepaskan.

8. *Unity*

Unity dalam kalimat: Terdapat hubungan konseptual secara kuat antara kata yang satu dengan kata yang lain. *Unity* dalam paragraf: terdapat hubungan konsep yang kuat antara kalimat yang satu dengan yang lain. *Unity* dalam wacana: ditunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konsep paragraf yang satu dengan paragraf yang lain atau bagian karangan yang satu dengan bagian karangan lainnya. □



BAB VI

KARAKTERISTIK MAKALAH ILMIAH DAN ARTIKEL ILMIAH

A. Klasifikasi Tulisan

Sebelum melakukan kegiatan menulis, terlebih lagi merupakan tulisan ilmiah, maka seorang penulis harus memahami betul tulisan dengan berbagai jenisnya. Dengan demikian, seorang penulis dapat memilih dan menentukan jenis tulisan yang akan dibuatnya dan memudahkan yang bersangkutan menyusun kerangkanya, sehingga tujuan menulis dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya, menulis adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan paragraf untuk menjabarkan dan atau menguasai topik tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan (Finoza, 2008:228 via Suyanto, 2013:28-29). Selain itu, harus pula dipahami bahwa karangan dapat bersifat nonilmiah, semiilmiah atau ilmiah nonformal/populer, dan ilmiah formal. Ketiganya memiliki sejumlah perbedaan seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Sifat Karangan	Ciri	Contoh
Nonilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terikat oleh aturan bahasa yang baku. 2. Struktur tidak baku walaupun tetap sistematis. 3. Nonfaktual atau rekaan. 4. Subjektif. 5. Biasanya berbentuk narasi, deskripsi, dan campuran. 	Cerita pendek, anekdot, dan puisi
Semi-ilmiah (ilmiah populer)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghindari istilah-istilah teknis dan menggantinya dengan istilah umum. 2. Struktur tidak baku walaupun tetap sistematis. 3. Pengamatan bersifat faktual. 4. Bersifat campuran objektif dan subjektif. 5. Biasanya berbentuk eksposisi, persuasi, deskripsi, dan campuran, 	Berita, opini, artikel di surat kabar, dan sejenisnya.
Ilmiah (ilmiah formal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber bersifat faktual. 2. Bersifat objektif. 3. Menggunakan kaidah bahasa yang baku. 4. Terikat oleh aturan yang lazim digunakan dalam ranah penulisan ilmiah bidangbidang ilmu. Struktur bersifat baku. 5. Argumentasi dan campuran. 	Makalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, ensiklopedi, buku teks, dan sejenisnya.

B. Jenis-Jenis Tulisan

1. Eksposisi

Eksposisi adalah sebuah jenis wacana yang bertujuan memberikan penjelasan, informasi, keterangan, dan pemahaman kepada pembaca atau pendengar tentang suatu hal. Tulisan jenis ini biasanya menguraikan sebuah proses atau suatu hal yang belum diketahui oleh pembaca atau proses kerja suatu benda (Keraf, 1977:110). Sebuah tulisan eksposisi semata-mata hanya memberikan informasi dan tidak bertujuan lain, seperti misalnya berpromosi atau menggiring pembaca agar setuju dengan apa yang dijelaskan di dalamnya. Jenis karangan ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di media massa, seperti berita politik, berita kriminal, atau lainnya. Oleh karena sifatnya yang memaparkan, maka karangan eksposisi ini dapat juga disebut dengan paparan. Teks di bawah ini merupakan contoh eksposisi di media massa.

Berlian. Berasal dari atom karbon yang dibentuk di bawah tekanan sangat tinggi dan terkubur amat sangat dalam di bawah tanah. Berlian berharga mahal karena selain cantik, batu ini juga sangat sulit ditemukan di dunia dan melalui proses pengolahan yang sulit. Permukaan berlian tidak bisa basah oleh air, namun sangat rentan terhadap minyak. Berlian dinilai dari kejelasan (*clarity*), warna (*color*), dan potongannya (*cut*). Indonesia adalah salah satu penghasil berlian yang terbaik!

Amethyst. Amethyst adalah jenis batuan yang paling berharga dan mudah dikenali. Amethyst memiliki nuansa warna ungu, dari ungu tua hingga merah pucat keunguan. Amethyst dapat ditemukan di berbagai benua. Amethyst paling langka dan sangat berharga adalah jenis Deep Russian.

Sapphire. Batu berharga ini terbuat dari jenis mineral corundum, lebih tepatnya aluminium oxide. Pengaruh elemen lain, yaitu zat besi, titanium, chromium, copper, atau magnesium membuat Sapphire memiliki banyak warna, dari biru, kuning, pink, ungu, orange, atau hijau. Batu ini dapat ditemukan di lapisan sedimen. Batu Sapphire sangat kuat sehingga tidak hanya digunakan di dunia aksesoris saja namun juga alat-alat high-tech seperti komponen optik infrared. Emerald Emerald adalah jenis batuan beryl yang paling berharga. Emerald memiliki warna hijau yang kuat dan memendarkan cahaya yang begitu cantik. Batu emerald yang paling baik bahkan memiliki harga melebihi harga berlian, namun sangat tidak mudah menemukan emerald yang sempurna.

Aquamarine. Aquamarine artinya air dan lautan. Batuan ini termasuk ke dalam jenis batuan beryl yang memiliki warna semburat biru; dari biru pucat hingga biru kehijauan. Aquamarine termahal adalah yang berwarna biru aqua yang pekat yang biasa ditemukan di Brazil.

Rubi. Batu ini terbentuk dari mineral yang disebut korundum, terdiri dari oksida aluminium. Warna merah disebabkan oleh jejak kromium, sementara semburat coklat terjadi karena pengaruh zat besi. Rubi paling berharga adalah yang berwarna merah dengan semburat biru (disunting dari "Kilau Batu Berharga" dalam tabloid *Nova*, 24-30 September 2012 via Suyanto, 2013: 30-31).

2. Argumentasi

Argumentasi, sering juga disebut dengan bahasan, adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mengubah pendapat pembaca atas suatu pendapat, ideologi, doktrin, sikap, atau tingkah laku tertentu yang disampaikan harus dapat meyakinkan pembaca atas topik yang diuraikan penulisnya. Dengan demikian, penulis harus mampu menyusun karangannya secara logis dengan alasan atau data yang mampu meyakinkan pembaca. Di bawah ini adalah contoh karangan argumentasi.

Terkini

Salah satu kosakata sangat aneh dalam bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh media elektronik, terutama televisi, adalah 'terkini'. Sejumlah stasiun televisi menggunakan kata itu dengan berbagai variasi 'Kabar Terkini', 'Terdepan dan Terkini', 'Indonesia Terkini', dan lain-lain.

Adakah yang lebih kini sehingga ada yang terkini? Adakah waktu bisa kita tangkap, kita bekukan, menjadi kini yang berhenti, statis, membeku, kemudian kita bikin yang lebih kini bernama terkini? Kini, kemarin, ataupun esok adalah momen yang tak mungkin kita tangkap. Begitulah absurditas waktu. Hanya tubuh kita yang menjadi bukti dan saksi yang menangkap jejak waktu. Bayi bertumbuh remaja, muda, berangsur matang. Setelah itu, tua, kusut, menopause, renta, dan surut.

Bukan karena bahasa Indonesia tak mengenal tenses lalu kita boleh memakai kosakata dengan logika sembarangan. Melatih logika, melatih otak, bahkan melatih tubuh—tangan kita pun sebenarnya bisa mengingat apa yang tak diingat oleh otak kita—adalah bagian-bagian dari melatih kesadaran. Tiadanya kesadaran membuat jagat kecil, yaitu dari kita, menjadi morat-marit. Korupsi dan segala kejahatan turunannya adalah parih diri manusia yang kacau (Disunting dari "Terkini" oleh Bre Redana dalam *Kompas Minggu*, 20 Desember 2012 via Suyanto: 2013: 31-32).

3. Persuasi

Persuasi (ajakan) adalah karangan karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca, membuat pembaca percaya, atau membujuk pembaca atas apa yang dikemukakan oleh penulis. Yang dikemukakan itu dapat saja berupa fakta, produk, pendapat, hingga ideologi

tertentu. Bidang yang paling banyak menggunakan jenis karangan ini adalah dunia periklanan. Kata 'persuasi' berasal dari kata Inggris '*to persuade*' yang berarti 'membujuk' atau 'meyakinkan'. Bentuk nomina-nya adalah '*persuasion*' yang kemudian dipungut ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'persuasi' (Finoza, 2008:247). Karangan persuasi dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) persuasi politik, (2) persuasi pendidikan, (3) persuasi advertensi, dan (4) persuasi propaganda. Di bawah ini adalah contoh persuasi dalam iklan.

Energhi

(untuk Perlindungan Kulit Anda di Tanah Suci)

Persiapkan perawatan khusus kulit, wajah, dan tubuh Anda saat menuju tanah suci dengan Energhi, sehingga kondisi cuaca, suhu, dan udara yang ekstrim tidak mengganggu kekhusukan ibadah haji Anda. Energhi Skin Care package akan menjaga dan melindungi kulit Anda tetap lembab, sehat dan alami (Suyanto, 2013:32).

4. Narasi

Narasi (kisahan) adalah karangan yang menceritakan sesuatu baik berdasarkan pengamatan maupun pengalaman secara runtut. Sebuah karangan narasi akan berusaha mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis (Keraf, 1997:109). Penulisan narasi yang baik membutuhkan tiga hal, yaitu (1) kalimat pertama dalam paragraf harus menggugah minat pembaca, kejadian disusun secara kronologis, dan (3) memiliki fokus pada tujuan akhir yang jelas (Utorodewo dkk., 2004:65). Selanjutnya mengemukakan bahwa sebuah karangan narasi akan tersusun dengan baik apabila menggunakan: 1) keterangan waktu, 2) keterangan yang berkaitan dengan pekerjaan atau peristiwa, dan 3) kata-kata peralihan yang mengungkapkan kaitan pikiran, kaitan waktu, kaitan hasil, dan pertentangan.

Ditinjau dari sifatnya, narasi terdiri atas dua jenis, yaitu 1) narasi ekspositoris atau narasi faktual, dan 2) narasi sugestif atau narasi berplot (Finoza, 2008:238). Yang dimaksud dengan narasi ekspositoris adalah yang bertujuan memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuan yang bersangkutan bertambah luas, sedangkan narasi sugestif adalah narasi yang ditujukan memberikan makna kepada pembaca melalui imajinasinya. Di bawah ini adalah contoh narasi sugestif.

Dulu, musim hujan pertama itu, ketika anakku dan aku baru pindah kemari, Monang masih rajin datang. Setiap hari raya—Natal, Paskah—dan tentu hari ulang tahunku.

Ya, artinya ia selalu datang sehari sesudahnya. Mungkin ia malu bertemu dengan keluargaku. Jadi, selalu diusahakannya agar datang sesudah mereka pergi. Mengelakkan senyum dingin yang terarah kepadanya, yang lebih melukai dari seribu tuduhan. Melarikan diri dari pandangan penuh arti, yang lebih keras memukul daripada tinju kepal.

Keluargaku tak pernah memaafkannya. Barangkali mereka tak sanggup menerima bahwa aku sendiri sudah lama mengampuninya. Mereka tidak bisa mengerti bahwa aku sanggup tetap mengasihi orang yang telah mengucilkanku kemari.

Kalau bukan karena Monang, tentu aku pun sudah menjadi tokoh masyarakat sekarang. Namaku dan potretku tentu sering muncul di surat kabar. Perbuatanku dan pemikiranku tentu dianggap turut membangun masyarakat, turut mengarahkan terlaksananya cita-cita mereka.

Sekarang... teman-temanku pun sudah lupa padaku. Karena perbuatan Monang aku menjadi begini.... Tetapi aku sudah lama mengampuninya.

Keampunan dosa—bukankah itu inti sari agamaku?

Kuyakinkan bahwa Allah Maha Pemurah, mengampuni dosa sekeji apapun. Ia sudah mengampuni aku. Aku yakin betul bahwa dosaku diampuni olehNya. Dan kalau begitu, siapakah aku—yang gegabah menolak penyelesaian sesamaku.

Hukumammu sudah cukup berat, Monang. Aku takkan menambah sekeril pun atas bebanmu.

Karena pernah kita begitu berbahagia bersama-sama. Menghayati bersama-sama kecerahan hari hidup kita. Lalu badai menyambar kita—sehingga kita terpisah kini. Tetapi itu bukan cuma salahmu, Monang. "Badai meniupkan kapal-kapal ke mana nakhodanya tak berhasrat pergi," kata suatu pepatah kuno. Kapalku kandas, sedangkan kapalmu berlayar terus tanpa harapan.

Ya, sekalipun kau tak pernah mengunjungiku akhir-akhir ini, Monang, sedikit-dikitnya itu kuketahui betul: kau hidup tanpa harapan.

Kasihannya Monang....

Dari rumahku yang kecil di luar kota, kukirimkan rasa ibaku kepadamu di rumahmu yang mewah di tengah kota. Bagaikan burung pipit yang hinggap di jendela, memandang bangkai cenderawasih yang kau pajang di atas lemarmu.

Dan kalau sampai kau lihat burung pipit itu, Monang, ingatkah kau padaku?

Pada Raumanen, cinta pertamamu?

(Dicuplik dari novel berjudul Raumanen karya Marianne Katoppo, diterbitkan oleh Metafor Publishing, Jakarta, 1977, hlm. 3-4 via Suyanto, 2013:33-34).

5. Deskripsi

Deskripsi (lukisan) merupakan jenis karangan yang menggambarkan bentuk objek pengamatan dari aspek rupa, sifat, rasa, atau corak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya selain menggambarkan perasaan bahagia, takut, sepi, sedih, atau genbira. Tujuan karangan ini adalah membantu pembaca membayangkan apa yang digambarkan tersebut (Utorodewo dkk., 2004:65).

Seorang penulis yang hendak menulis karangan deskriptif haruslah teliti, cermat, dan kreatif memilih kata-kata, sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dilukiskan tersebut. Agar sampai pada tujuan tadi, seorang penulis harus mengambil sikap tertentu terhadap objek yang akan dilukiskannya. Ada dua pendekatan yang bisa diambil oleh penulis dalam mendeskripsikan sesuatu, yaitu pendekatan realistik dan pendekatan impresionalistis.

a. Pendekatan Realistis

Dalam pendekatan ini, penulis seolah bertindak sebagai tukang potret yang memotret sebuah objek melalui kameranya. Dengan kata lain, penulis harus bersifat objektif, tidak dibuat-buat, atau apa adanya. Perhatikan contoh berikut.

Orang Bugis berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan tulis ini kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata*. (dicuplik dari *Manusia Bugis* karya Christian Pelras, hlm. 4 via Suyanto: 35).

b. Pendekatan Impresionistis

Sesuai dengan namanya, pendekatan impresionistis bertujuan menimbulkan kesan dalam diri pembaca sesuai dengan impresi penulis karena pelukisan bertolak dari sudut pandang penulis. Jadi, sifat pendekatan ini subjektif. Perhatikan cuplikan cerita di bawah ini.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar di langit. Tanpa sekalipun mengepakkan sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas ini telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amaran lumpur tempat mereka mencari mangsa: latak, ikan, udang, atau serangga lainnya.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air mesi sebesar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi sejala jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah justru sewaktu kemarau berjaya.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketepel. Sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya seekor alap-alap mengejer dengan kecepatan berlebih. Udra yang ditempuh kedua binatang itu membuat udara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk (dicuplik dari Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, hlm. 9 via Suyanto, 2013:36).

C. Karakteristik Makalah Ilmiah

1. Pengantar

Dalam konteks perkuliahan, seminar, simposium, dan kehidupan ilmiah lainnya, seseorang sering diminta pandangannya atau dituntut untuk menunjukkan kinerja akademiknya melalui sebuah paparan yang berkaitan dengan keahliannya. Agar paparan itu memberikan dampak yang luas, penyaji diminta menulis makalah atau kertas kerja.

Mahasiswa yang duduk di bangku perguruan tinggi hendaknya memiliki kemampuan menyiapkan dan menyajikan makalah sejak dini agar pihak lain tahu bahwa dirinya memiliki kemampuan dan keahlian tertentu. Sebelum seseorang bekerja atau melanjutkan studi, pihak perusahaan atau sekolah lazim meminta kepadanya untuk melampirkan karya terbaiknya atau memaparkan keahliannya di depan sekelompok orang. Bagaimana mungkin orang lain mengetahui bahwa seseorang itu ahli, jika dia tidak mampu menunjukkan keahliannya, baik secara tertulis maupun lisan. Di sinilah letak urgensi keterampilan menulis makalah.

Menulis makalah merupakan tahapan lanjutan dari kegiatan menulis artikel ilmiah. Jika seseorang telah terbiasa menulis artikel atau karangan nonfiksi lainnya dalam bentuk sederhana, dia tidak akan menjumpai kesulitan berarti dalam menyusun bahasan yang lebih luas seperti makalah.

Berikut ini akan disajikan pengertian makalah, jenis-jenis makalah, sistematika makalah, dan menulis makalah.

2. Pengertian Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah mengenai topik tertentu yang tercakup dalam ruang lingkup suatu perkuliahan atau yang berkaitan dengan suatu tema seminar, simposium, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya. Makalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan suatu perkuliahan.

Makalah, sering juga disebut paper (kertas kerja), ialah karya tulis yang memerlukan studi, baik secara langsung, misalnya, melalui observasi lapangan maupun secara tidak langsung (studi kepustakaan) (Parera, 1982:25). Makalah ilmiah dapat dibaca dan dibahas dalam pertemuan ilmiah (lokakarya, seminar, simposium, konferensi, konvensi, diskusi akademik, dan kegiatan ilmiah lainnya). Makalah ditulis untuk berbagai fungsi, di antaranya untuk memenuhi tugas yang dipersyaratkan dalam mata kuliah tertentu, berfungsi menjelaskan suatu kebijakan, dan berfungsi menginformasikan suatu temuan.

Pengertian dan fungsi di atas berimplikasi terhadap keragaman dan jenis makalah seperti dikemukakan berikut ini.

3. Jenis Makalah

Secara umum, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, dikenal dua jenis makalah, yaitu makalah biasa (*common paper*) dan makalah posisi (*position paper*) (UPI, 2005:7).

Makalah biasa dibuat mahasiswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap permasalahan yang dibahas. Dalam makalah ini secara deskriptif, mahasiswa mengemukakan berbagai aliran atau pandangan tentang masalah yang dikaji. Dia juga memberikan pendapat, baik berupa kritik atau saran mengenai satu aliran atau pendapat tersebut dan berargumentasi mempertahankan pendapat yang diikutinya.

Makalah biasa juga dapat ditulis seseorang untuk mendeskripsikan suatu kebijakan, gagasan, atau temuannya kepada khalayak. Sebagai contoh, seorang mahasiswa aktivis dapat mengemukakan gagasannya tentang metode pengolahan sampah, atau seorang pejabat memaparkan tentang kebijakannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerahnya.

Dalam makalah posisi, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan posisi teoretisnya dalam suatu kajian. Untuk makalah jenis ini, dia tidak hanya menunjukkan penguasaan mengenai suatu teori atau pandangan tertentu, tetapi juga dipersyaratkan untuk menunjukkan di pihak mana

dia berdiri beserta alasannya yang didukung oleh teori-teori atau data yang relevan.

Untuk dapat membuat makalah posisi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari sumber tentang aliran tertentu, tetapi juga sumber atau aliran yang pandangannya berbeda-beda dan bahkan mungkin sangat bertentangan. Dari bahasan tersebut mungkin saja mahasiswa memihak salah satu aliran, tetapi mungkin pula dia membuat suatu sintesis dari berbagai pendapat yang ada. Jadi, kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi sangat diperlukan untuk membuat makalah posisi (UPI, 2005:9).

Pada umumnya, makalah biasa diwajibkan kepada S-1, sedangkan makalah posisi diwajibkan kepada mahasiswa pascasarjana. Di samping itu, makalah posisi juga ditulis untuk didiskusikan dalam sebuah forum seminar yang menyoroti gagasan, kebijakan, atau temuan seseorang.

4. Sistematika Penulisan Makalah

Makalah biasanya disusun dengan sistematika sebagai berikut: (a) judul, (b) abstrak, (c) pendahuluan, (d) isi dan pembahasan, (e) kesimpulan, dan (f) daftar pustaka. Makalah ilmiah yang sering disusun oleh mahasiswa disebut dengan istilah *term paper*, biasanya disingkat *paper*. Paper ini merupakan jenis tugas tertulis dalam suatu mata kuliah, berupa hasil pembahasan buku atau tulisan tentang isu-isu atau suatu permasalahan yang sedang aktual di masyarakat. Keenam komponen itu dapat diuraikan seperti berikut.

a. Judul Karangan

Judul dapat dipandang sebagai tanda pengenal karangan dan sekaligus juga kunci utama untuk mengetahui isi karangan. Oleh karena itu, judul harus dapat mencerminkan seluruh isi karangan dan dapat menunjukkan fokus serta permasalahan pokok karangan. Judul juga harus disusun secara singkat, artinya judul tidak boleh disajikan dalam bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi cukup dalam bentuk ungkapan yang singkat dan padat. Jika tidak dapat dihindari judul yang panjang, Keraf (2004:129) menyarankan untuk membuat judul utama yang singkat kemudian diberi judul tambahan yang panjang. Judul yang terlalu panjang juga dapat dipecah menjadi judul utama dan anak judul.

b. Abstrak

Abstrak atau ringkasan biasanya berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif, dan diketik satu spasi serta paling banyak

tiga paragraf atau sekitar 150-200 kata. Abstrak memuat latar belakang masalah, tujuan, kesimpulan, dan saran yang ditulis secara padat. Kata kunci/*key words* merupakan kata-kata yang dipilih yang berasal dari judul, abstrak, isi, tesaurus disiplin ilmu. Tanya kepada diri sendiri kata-kata apa yang akan dipakai kalau akan mencari informasi tentang topik-topik penting dari karangan.

c. Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah yang disusun dalam alur pikir yang logis, yang menunjukkan kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan (*das sollen* dan *das sein*).

d. Pembahasan

Bagian ini merupakan inti makalah. Pada bagian ini hendaknya dikemukakan deskripsi tentang subjek studi, analisis permasalahan, dan solusi pemecahannya. Pada bagian ini aspek-aspek yang dipersoalkan pada bagian pendahuluan dikaji dan dianalisis satu demi satu sehingga masalah yang dipersoalkan itu menjadi jelas kedudukannya dan pemecahannya. Untuk memperkuat daya analisisnya, penulis hendaknya menggunakan teori, data, atau pandangan ahli.

e. Kesimpulan

Secara umum, kesimpulan berisi hasil dari seluruh pembahasan dan setidaknya-tidaknya berisi jawaban atas semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan.

f. Daftar Pustaka

Bagian ini memuat pustaka atau rujukan yang diacu dalam makalah. Rujukan ini disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Buku dan majalah tidak dibedakan, kecuali penyusunannya dari kiri ke kanan. Untuk buku, teknik penulisan daftar pustaka sebagai berikut: nama penulis, tahun terbit, judul buku, jilid (jika ada), terbitan ke-, nama kota, dan nama penerbitnya.

5. Menulis Makalah

Pemahaman terhadap konsep, jenis, dan sistematika makalah tidak menjamin seseorang dapat menulis makalah. Karena itu, perlu dilatih sejak dini dalam membuat artikel sederhana, bahkan dapat menulis apa yang cenderung disukai seperti puisi. Setelah kegiatan

ini dianggap cukup, barulah “berbelanja” pengetahuan, gagasan, dan teori dari artikel dan buku-buku yang dibacanya. Hasil “belanja” ini perlu diikuti dengan kegiatan berikutnya, yaitu membuat laporan hasil membaca artikel atau bab dari sebuah buku seperti yang telah disajikan pada bagian terdahulu.

Sebelum menulis makalah, sebaiknya dibuat jejaring ide. Inti kegiatan ini ialah mengidentifikasi ide-ide pokok dan ide-ide penunjangnya. Melalui jejaring ide, pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis sehingga dapat menilai tulisan secara kritis. Alwasilah (2005:96) mengemukakan beberapa langkah membuat jejaring ide seperti berikut.

- a. Sebelum menulis, siapkan kertas dan alat tulis.
- b. Pikirkan ide-ide pokok yang paling penting untuk ditulis.
- c. Batasi maksimal lima ide pokok.
- d. Tulis ide pokok itu sesingkat mungkin dalam lingkaran-lingkaran.
- e. Hubungkan lingkaran-lingkaran itu dengan garis searah atau dua arah sesuai dengan pemikiran Anda.
- f. Gunakan pula garis patah-patah untuk menunjukkan hubungan tidak langsung. Visualisasi ide-ide ini sesungguhnya subjektif, tergantung pada penulis sendiri.
- g. Narasikan hubungan antara berbagai lingkaran itu.

Untuk mempermudah proses penulisan, jejaring di atas dapat disajikan dalam kerangka karangan.

D. Karakteristik Artikel Ilmiah

Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui penalaran logis, baik secara induktif maupun deduktif, dan melalui pemakaian suatu metode (pendekatan ilmiah). Karena itu, cara mempublikasikan produknya pun memiliki dua cara: melalui artikel ilmiah hasil pemikiran dan melalui artikel ilmiah hasil penelitian. Artikel ilmiah hasil pemikiran bertujuan membuka wacana diskusi, argumentasi, analisis, dan sintesis sejumlah pendapat dan temuan para ahli atau pemerhati dalam bidang tertentu.

Berikut ini hanya akan dikemukakan panduan penulisan artikel ilmiah yang didasarkan atas hasil pemikiran dengan menyajikan butir-butir yang harus ada dalam sebuah artikel.

1. Judul Artikel

- a. Judul artikel hasil pemikiran hendaknya mencerminkan masalah yang dibahas dengan tepat dan tercermin melalui kata atau istilah yang digunakan pada judul.
- b. Judul artikel hendaknya memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca. Karena itu, judul boleh disajikan secara "provokatif", yaitu merangsang orang untuk membaca artikel tersebut.
- c. Judul artikel dapat dirumuskan dalam kalimat berita atau kalimat tanya.

2. Nama Penulis

- a. Nama penulis ditulis secara lengkap tanpa mencantumkan gelar akademis atau gelar profesional lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari bias senioritas atau inferioritas penulis.
- b. Boleh mencantumkan gelar kebangsawanan atau keagamaan, jika dikehendaki.
- c. Jika artikel ditulis oleh dua orang atau lebih, yang dicantumkan hanya nama penulis utama dengan tambahan kata dkk. dan bintang (*) untuk catatan kaki. Dalam catatan kaki dituliskan nama setiap penulis.

Contoh:

PENCIPTAAN SENI FILM EKSPERIMENTAL "SWEET RAHWANA"

Hery Sasongko

Jurusan Televisi dan Film, FSRD, ISI Padangpanjang

Jln. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang, Sumatera Barat

Telp. 08179412180, *E-mail*: hery.sasongko@rocketmail.com

3. Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan pemadatan dari isi artikel yang dituangkan secara ringkas. Abstrak bukan merupakan komentar atau pengantar dari penulis.
- b. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris maksimal 200 kata, ditulis dalam satu paragraf, diketik dengan spasi tunggal, dan ditempatkan menjorok, baik dari margin kanan maupun margin kiri.
- c. Kata kunci ditulis di bawah abstrak. Sebaiknya kata kunci merujuk pada tesaurus bidang ilmu yang ditelaah.

Contoh:

Abstrak

Akhir-akhir ini bioskop di Indonesia memutar film-film horor. *Genre* film yang muncul di Indonesia sejak tahun 1941 melalui *Film Tengkorak Hidoep* ini juga diminati banyak penikmat film tanah air. Sebut saja film *Sundel Bolong* dan *Nyi Blorong* yang menggondol Piala Antemas FFI (Festival Film Indonesia) untuk Film Terlaris 1982-1983. Film-film horor juga terus mampu meraup jumlah penonton yang besar dikarenakan bumbu adegan seks yang banyak ada di film-film horor Indonesia. Jika kembali mengaca pada sejarah termasuk sejarah perfilman Indonesia, penulis percaya akan ada titik jenuh. Penonton akan bosan dan kembali menjauhi bioskop dengan film Indonesia. Kondisi ini pernah terjadi hanya sesaat sebelum dunia film Indonesia mati suri. Wayang bisa menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi kejenuhan tema film di Indonesia. Wayang adalah legenda yang tidak bisa dipisahkan dari cerita para tokoh tokohnya, salah satunya adalah karakter tokoh Rahwana yang selalu berwatak jahat. Unsur-unsur yang terdapat dalam karakter Rahwana menjadi inspirasi untuk membuat karya film eksperimental agar menjadi karya dan tontonan *alternatif* bagi generasi muda Indonesia sehingga bisa menambah wawasan yang lebih luas. Dengan cara mengeksplorasi visual serta metode editing dengan teknik yang baru dan bermutu sehingga dapat menjadi film eksperimental yang berkualitas untuk ditonton.

Kata kunci: film, film eksperimental, wayang, Rahwana

Abstract

Sweet Ravana an Experimental Film Art. *Recently cinemas in Indonesia play a scary movie. Scary movies have been borned in Indonesia since 1941 through film "Tengkorak Hidoep". Many people attracted with it. "Sundel Bolong" and "Nyi Blorong" movies got achievement Anthemas Cup FFI (Indonesian Film Festival) award to be a best-selling movies category in 1982-1983. Scary movies have succsesfull to get a lot of audience because of many sex scenes at the Indonesia scary movies. The author believes there will be a saturation point against its. The audience will be bored and go away from Indonesia movie theaters. These conditions have occurred before the Indonesian cinemas collapsed. Puppet will be inspiration to heal boredom in Indonesian movie theme. Puppet is a legend that can not be separated from the character story. One of the characters*

puppet is Rahwana. He always was symbolized as a evil character. The elements contained in the character of Rahwana was be inspiration to make experimental film and its can be attracted movies for the Indonesia youths, so they can add greater insight. Exploring of visual and editing methods, used a new and good techniques can be a good quality of experimental film.

Keywords: film, experimental film, puppet, Rahwana

4. Pendahuluan
 - a. Uraikanlah hal-hal yang dapat menarik perhatian pembaca dan memberikan acuan bagi permasalahan yang akan dibahas, misalnya dengan menonjolkan hal-hal yang kontroversial.
 - b. Sajikanlah masalah-masalah yang belum ditelaah sampai tuntas pada artikel-artikel terdahulu, yang disarikan dari artikel atau dari hasil penelitian.
 - c. Artikel yang ditulis merupakan penuntasan atas masalah-masalah yang belum selesai tersebut.
 - d. Bagian pendahuluan hendaknya diakhiri dengan rumusan singkat (terdiri atas satu sampai dua kalimat) tentang hal-hal pokok yang akan dibahas dan tujuan pembahasan.
5. Bagian Inti
 - a. Bagian inti menyajikan kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, dan pendirian penulis mengenai masalah yang ditelaahnya.
 - b. Banyaknya aspek yang dibahas pada bagian ini tergantung pada kecukupan kebutuhan penulis untuk menyampaikan pikiran-pikirannya.
 - c. Ciri utama pembahasan pada bagian ini ialah sifatnya yang argumentatif, analitis, kritis, sistematis, dan logis.
 - d. Hindari kupasan yang bersifat instruktif, utamakan kupasan yang bersifat komparatif.
 - e. Hindari penyajian pandangan ahli yang bersifat enumeratif sehingga artikel menjadi seperti diktat.
6. Penutup atau Kesimpulan
 - a. Kedua istilah di atas dapat digunakan untuk menandai bagian akhir artikel hasil pemikiran. Penentuan pemakaian istilah mana yang tepat sangat tergantung pada gaya selingkung jurnal yang akan dikirim artikel.

- b. Kesimpulan merupakan abstraksi sebagai hasil perpaduan antara hasil-hasil pemikiran dan pendapat ahli atau teori yang sudah mapan.
- c. Kesimpulan merupakan pendirian penulis sebagai hasil pemikiran yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan langsung dengan masalah yang dirumuskan pada bagian pendahuluan.
- d. Saran yang disajikan harus berkait dengan hal-hal yang dibahas. Saran harus praktis, logis, dan sah serta ditujukan kepada orang atau lembaga.
- e. Jangan merumuskan saran yang terlampau ideal dan sulit dilaksanakan.

Contoh sederhana:

Data	Pembahasan	Kesimpulan
Ada puntung rokok pada asbak di ruang tamu.	Informasi yang dikumpulkan dan pengamatan yang dilakukan menunjukkan tuan rumah telah berhenti merokok sejak satu tahun yang lalu.	Ada tamu.

7. Daftar Rujukan

- a. Rujukan yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanyalah sumber yang benar-benar dirujuk dalam artikel.
- b. Daftar rujukan ditulis pada halaman terakhir, bukan pada halaman baru, dan ditulis secara konsisten berdasarkan rujukan berstandar internasional, misalnya dari APA (*American Psychological Association*).
- c. Daftar rujukan disusun secara alfabetis berdasarkan nama penulis.

Contoh:

Rujukan dari Buku:

Halliday, M.A.K. 1985. *Spoken and Written Language*. Victoria: Deakin University.

Rujukan dari Jurnal:

Mukminatien, N. 1999. "The Premature Use of English Grammar by EFL Learners". *TEFLIN Journal* 4(2).

Contoh Batang Tubuh Artikel:

Berikut disajikan batang tubuh artikel berdasarkan judul tersebut di atas.

Penciptaan Seni Film Eksperimental "Sweet Rahwana"

Hery Sasongko

Jurusan Televisi dan Film, FSRD, ISI Padangpanjang

Jln. Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang, Sumatera Barat

Telp. 08179412180, *E-mail*: hery.sasongko@rocketmail.com

Abstrak

Abstract

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Teori dan Metode
 - a. Film
 - b. Film Eksperimental
3. Kajian Sumber Penciptaan
4. Landasan Penciptaan
5. Konsep Perwujudan/Penggarapan

B. Pembahasan

C. Simpulan

Kepustakaan



BAB VII

TATA TULIS ILMIAH

A. Fungsi Referensi

Secara prinsip fungsi referensi dapat digolongkan menjadi beberapa fungsi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Digunakan sebagai acuan. Dalam fungsinya yang pertama ini referensi memiliki peran yang sangat penting karena pada proses pengolahan data referensi akan digunakan sebagai acuan/pedoman dalam proses pemecahan masalah, baik hal ini terkait dengan konsentrasi penciptaan maupun pengkajian. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan beberapa referensi menjadi pertimbangan yang sangat mutlak, yang pada hasil akhirnya akan berkorelasi positif dengan kualifikasi akhir dari suatu tulisan ilmiah. Pemilihan referensi yang di dalamnya terdapat berbagai teori relevan menjadi salah satu perhatian seorang penulis yang tidak boleh diabaikan.
2. Digunakan sebagai bahan pertimbangan. Tidak semua referensi yang di dalamnya terdapat berbagai macam teori itu dipakai sebagai bahan pendukung analisis dalam suatu tulisan. Justru, ada kalanya suatu referensi itu dipakai sebagai bahan pertimbangan atau sebagai bahan yang akan diperbandingkan dengan beberapa referensi lain yang dipakai. Dengan demikian fungsi referensi yang kedua ini mengarah pada fungsinya sebagai bahan yang akan dikaji lebih lanjut.
3. Digunakan sebagai bahan pengembangan. Fungsi referensi yang ketiga ini lebih berfokus pada fungsinya sebagai bahan yang masih harus dikembangkan atau disempurnakan. Ada kemungkinan penulis melihat di dalam referensi itu masih terdapat kekurangan, kendatipun sebetulnya referensi itu dipandang bagus atau cukup penting. Oleh karena itu, di dalam hal ini penulis tetap mengambil dan menggunakannya sebagai referensi meskipun di sana-sini masih perlu ditambahkan dengan pengembangan atau pendapat penulis sebagai perbaikan seperlunya.

B. Jenis-Jenis Referensi

Berdasarkan kualifikasinya, referensi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Referensi teoretis. Jika seorang penulis menggunakan suatu referensi dan referensi itu berupa pendapat yang mengarah pada suatu teori, premis, dalil, atau rumus; maka referensi yang demikian ini disebut sebagai referensi teoritis. Referensi jenis ini pada dasarnya akan digunakan sebagai pedoman di dalam proses pemecahan masalah (jika konsentrasi penulis pada bidang pengkajian) atau digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan perancangan atau penciptaan suatu karya seni atau teknologi (jika konsentrasi penulis fokus pada bidang penciptaan).
2. Referensi visual. Baik dalam konsentrasi pengkajian maupun terlebih lagi penciptaan, referensi visual menjadi sangat penting, yang nantinya akan digunakan sebagai data dukung dalam pengkajian ataupun sebagai acuan dalam proses perancangan dan penciptaan. Oleh karena itu, referensi jenis kedua ini bentuknya bisa berupa gambar, desain, foto, bagan, grafik, atau sejenisnya.
3. Referensi teknis. Referensi jenis ketiga ini jika dilihat dari segi bentuknya bisa mirip referensi pertama, karena referensi teknis bentuknya bisa berupa uraian kalimat/ Pernyataan, tetapi perbedaannya adalah terletak pada fungsinya. Jika referensi ini lebih mengarahkan proses atau tahapan membuat suatu karya atau tahapan kegiatan (bukan berupa rumus atau teori), maka referensi ini disebut sebagai referensi teknis. Juga, referensi ini bisa mirip dengan referensi kedua, karena bentuknya bisa berupa sebuah "bagan", yaitu bagan yang memberikan penjelasan sistematis tentang proses atau tahapan dalam membuat suatu karya. Jadi, meskipun bentuknya berupa bagan, maka referensi ini tetap dimasukkan ke dalam kelompok referensi teknis.

C. Sumber Referensi

Seorang penulis secara kreatif dapat mengambil dari berbagai sumber. Akan tetapi, penulis terlebih dahulu harus betul-betul mampu melakukan seleksi terhadap kualifikasi sumber. Di samping itu, penulis juga harus mampu membuat proporsi kuantitatif pada jumlah referensinya secara seimbang antara sumber tercetak dengan sumber yang berasal dari internet. Jangan terlalu banyak pada satu jenis referensi saja, misalnya sekitar delapan puluh persen referensi yang digunakan bersumber dari internet sedangkan selebihnya berasal dari sumber tercetak. Dengan demikian gunakanlah secara seimbang.

Adapun sumber-sumber referensi itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Dari narasumber. Referensi ini diperoleh melalui proses wawancara, baik wawancara itu dilakukan secara terpimpin (menggunakan daftar pertanyaan yang sudah diseleksi berdasarkan kepentingannya) maupun wawancara yang bersifat improvisasi, atau kombinasi dari keduanya. Adapun *interviewe* yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini salah satunya dapat diindikasikan melalui profesinya.
2. Dari internet. Dewasa ini referensi dari internet hampir bisa dipastikan menjadi kegemaran para mahasiswa, karena mahasiswa tidak perlu bersusah payah pergi meluangkan waktu khususnya ke perpustakaan. Mahasiswa di area *hotspot* yang disediakan oleh kampus cukup membuka laptop dan menghidupkan *wifi*-nya sudah beres. Dalam hitungan menit sekian referensi sudah didapat dengan mudah. Dapat juga sumber ini diakses sambil tiduran di rumah dengan menggunakan *smartphone*-nya.
Kendatipun berbagai kemudahan dapat diperoleh, tetapi mahasiswa dan dosen pembimbing harus cerdas dan cermat dapat memilah dan memilih referensi mana yang paling berkualitas yang diperoleh dari internet tersebut untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan.
3. Dari sumber tercetak. Suatu pendapat mengatakan bahwa bila dibandingkan dengan dua sumber referensi di atas, maka yang paling berkualitas adalah sumber ketiga, apalagi sumber ketiga ini sudah *published*. Berdasarkan publikasinya, sumber tercetak dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu referensi yang masih *unpublished* dan yang sudah *published*. Contoh *unpublished* adalah makalah, diktat, modul, brosur, skripsi, tesis, disertasi, dan sejenisnya yang pada prinsipnya semua itu belum diterbitkan. Adapun yang kedua adalah referensi *published*, yaitu referensi yang sudah diterbitkan. Misalnya koran, tabloid, majalah, jurnal, *hand-book*, buku, kamus, ensiklopedi, dan lain-lain yang sejenis. Secara prinsip referensi jenis ini sudah dipublikasikan oleh suatu badan penerbit.

D. Analisis Kredibilitas Sumber Referensi

Beberapa catatan penting sebagai pedoman sebelum memilih sumber referensi yang akan digunakan sebagai acuan adalah dengan melakukan seleksi terhadap seluruh calon referensi. Beberapa catatan itu di antaranya adalah dengan:

1. Menilai kualifikasi penulisnya. Kualifikasi penulis dapat dilakukan dengan cara melihat gelar akademiknya, mencermati biografi atau *curriculum vitae*-nya, atau dengan cara melihat kolofon tentang karya-karya tulis ilmiah yang pernah dibuatnya. Kadang gelar akademik memiliki korelasi positif dengan kemampuan menulisnya, meskipun kadang hal ini masih belum tentu. Akan tetapi, paling tidak gelar akademik dapat ikut pula menjadi faktor penentu kualifikasi sumber referensi. Di samping itu, biografi dan kolofon yang berisi informasi tentang karya-karya tulis ilmiahnya menjadi salah satu poin penting dalam menentukan kualifikasi sumber sehingga justru pada bagian inilah akan terlihat kualifikasi nama pengarangnya.
2. Kualifikasi publikasi. Nama penerbit sering menjadi faktor penentu dalam menentukan kualifikasi sebuah sumber referensi, buku misalnya. Sebuah buku yang dipublikasikan oleh penerbit terkenal maka seorang penulis akan menilai bahwa buku itu dikatakan sebagai sumber yang berkualitas, sehingga harus dipakainya sebagai acuan.
3. Tahun publikasi. *Updating* teori sering menjadi salah satu referensi yang cukup baik untuk menilai kualitas sebuah karya tulis ilmiah. Untuk itu, salah satu strategi dalam menilai kualitas karya tulis ilmiah adalah dengan cara melihat tahun terbitan dari semua sumber referensi yang dipakainya. Jika semua referensi yang digunakan mayoritas berumur lebih dari sepuluh tahun maka ada yang mengatakan bahwa karya tulis ilmiah tersebut belum mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, tahun terbit suatu sumber referensi menjadi pedoman tentang bagaimana kualitas referensi dimaksud.
4. Tahun edisi. Seringkali seorang penulis melakukan revisi dari karyanya yang sudah dipublikasikan. Hal ini dilakukan karena setelah dicermati masih terdapat kekurangan atau justru diganti. Untuk itu, perlu adanya terbitan yang sudah diedit ulang. Oleh karenanya, tahun edisi juga dapat dipakai sebagai indikasi untuk menilai kualifikasi sebuah referensi. Pilih dan gunakan referensi dengan tanda "edisi revisi", maka edisi-edisi sebelumnya menjadi diabaikan.

Catatan: semua cara penilaian di atas masih tergantung pada hal-hal yang bersifat substansional, kondisional, dan teknis, sehingga kadang semua itu belum dapat dipakai secara “mutlak” sebagai faktor penentu kualitas referensi. Oleh karena itu salah satu saran yang terpenting adalah dengan membaca secara lengkap terlebih dahulu kemudian baru memutuskan apakah referensi yang akan dipakai itu cukup berbobot, sangat berbobot, atau tidak sama sekali.

E. Ketentuan Pertanggungjawaban Penggunaan Referensi

Setiap penggunaan referensi, baik referensi teoretis yang hanya sekedar satu kalimat saja maupun referensi teknis dan visual, pengutip harus melakukan pertanggungjawaban. Hal ini dilakukan berkaitan dengan dua aspek penting berikut ini:

1. Aspek formal/normatif: merupakan suatu kewajiban bagi sorang pengutip agar tidak diklasifikasikan sebagai plagiat/pencuri ilmu yang dapat dituntut di pengadilan. Oleh karena itu, pengutip harus berani bertindak secara jujur bahwa yang dikutip adalah milik pribadi seseorang.
2. Aspek etika: Pengutip harus berani terbuka secara objektif untuk bersedia menghargai bahwa pendapat yang dikutip adalah hasil jerih payah peneliti terdahulu yang sudah membuang waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Semua itu harus dihormati secara etis.

F. Tata Cara Pengutipan

Pada prinsipnya tatacara pengutipan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengutipan secara langsung dan tidak langsung (parafrase).

1. Sistem Pengutipan secara Langsung

Sistem pengutipan langsung dilakukan dengan cara mengutip suatu pendapat atau sejenisnya seperti sumber aslinya, tanpa melakukan perubahan sistem bahasa yang digunakan oleh sumber. Oleh karena itu, sistem ini disebut dengan “kutipan bahasa”. Sistem ini memiliki satu kelebihan, yaitu kemungkinan terjadi kesalahan adalah sangat kecil. Kutipan langsung dilihat berdasarkan bentuknya memiliki dua jenis, yaitu kutipan langsung pendek dan panjang.

a. Kutipan Langsung Pendek

Kutipan langsung pendek adalah kutipan yang tidak melebihi tiga baris. Oleh karena itu sistem pengutipan ini langsung

dijalin menjadi satu teks dengan bahasa pengutip, kemudian diapit tanda kutip ("...").

Contoh:

Sudah barang tentu bahwa "jasa yang diinginkan oleh pelanggan atau *stakeholder* adalah sesuatu produk yang bermutu" (Sallis, 2006: 5). Oleh karena itu, konsep *TQME* ini dalam operasionalisasinya harus membutuhkan sistem manajemen yang mampu memberdayakan suatu institusi pendidikan melalui optimalisasi semua unsur/ sektor secara sinergis agar lembaga pendidikan itu menjadi lebih bermutu.

b. Kutipan Langsung Panjang

Kutipan langsung panjang adalah kutipan yang secara kuantitatif melebihi tiga baris. Kutipan jenis ini harus ditulis secara terpisah dari bahasa pengutip dengan cara baris pertama menjorok kedalam sekitar tujuh huruf dan baris kedua serta baris-baris selanjutnya ditulis menjorok ke dalam sebanyak empat huruf. Kemudian spasi yang digunakan adalah satu, dan tidak perlu diapit tanda kutip, karena dilihat dari segi bentuknya sudah berbeda dengan bahasa pengutip. Jangan lupa pada akhir kutipan diberi catatan sumber.

Contoh:

Secara filosofis, *TQME* menekankan pada cara pencarian yang amat konsisten terhadap segala upaya perbaikan yang berkelanjutan dalam rangka mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Adapun strategi yang digunakan dalam *TQME* adalah:

bahwa pendidikan harus memposisikan dirinya sebagai institusi industri yang bergerak dalam bidang jasa, dengan kata lain menjadi sebuah "industri jasa". Yakni sebuah institusi yang harus memberikan pelayanan sesuai dengan apa "yang diinginkan oleh pelanggan atau *stakeholder* yang dalam konteks manajemen umum disebut dengan *customer*". Sudah barang tentu bahwa jasa yang diinginkan oleh pelanggan atau *stakeholder* adalah sesuatu produk yang bermutu (Sallis, 2006: 10).

Oleh karena itu, konsep *TQME* ini dalam operasionalisasinya harus membutuhkan sistem manajemen

yang mampu memberdayakan suatu institusi pendidikan melalui optimalisasi semua unsur/sektor secara sinergis agar lembaga pendidikan itu menjadi lebih bermutu.

2. Sistem Pengutipan secara Tidak Langsung (Parafrase)

Sistem pengutipan secara tidak langsung adalah suatu cara mengutip yang dilakukan dengan cara mengambil konsepnya saja. Kemudian konsep itu dibahasakan kembali oleh pengutip dengan gaya bahasa pengutip. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa pengutip harus betul-betul cerdas dan cermat dalam mengolah bahasanya, sehingga konsep yang diambil tidak mengalami pembiasan dari sumber aslinya. Kelebihan jenis pengutipan ini adalah bahwa pengutip akan tampil kreatif. Namun, yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadi kesalahan menjadi sangat besar. Sehubungan dengan sifatnya, maka kutipan jenis ini disebut dengan "kutipan konsep" atau "parafrase".

Secara kuantitatif kutipan konsep dibagi menjadi dua, yaitu kutipan konsep pendek dan kutipan konsep panjang.

a. Kutipan Konsep Pendek

Kutipan konsep pendek adalah kutipan yang jumlahnya tidak melebihi satu paragraf. Tatacara penulisannya langsung dijalin jadi satu dengan bahasa pengutip, sehingga spasinya pun sama dengan bahasa pengutip, sedangkan catatan sumber referensi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu di belakang kutipan atau di depan kutipan.

Contoh:

Beane (1986: 29) membagi konsep kurikulum menjadi empat, yaitu (1) Kurikulum sebagai produk, (2) Kurikulum sebagai Program (3) Kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan (4) Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Pemahaman yang benar tentang kurikulum sangat penting karena ikut menentukan arah pembelajaran yang terkait dengan proses maupun substansinya. Jika kurikulum hanya di pandang dalam arti sempit, maka jangan diharapkan kalau pendidikan dan pengajaran yang akan dilaksanakan dapat membuahkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Kutipan Konsep Panjang

Kutipan konsep panjang adalah kutipan yang melebihi dari satu paragraf. Sistem penulisannya pun tidak jauh berbeda dengan kutipan konsep pendek.

Contoh:

Semua itu tidak dapat dilepaskan dari sebuah sistem atau model manajemen yang dipilih oleh tim manajemen sebuah institusi. Berkaitan dengan hal ini, Freddy Rangkuti mengatakan bahwa tim manajerial pimpinan suatu lembaga setiap hari kerjanya harus melakukan pengamatan terhadap berbagai konsep atau literatur, teknik analisis, temuan-temuan empiris, serta paradigma yang dapat dipakai sebagai landasan untuk menyusun suatu perencanaan strategis. Perencanaan-perencanaan strategis lebih lanjut harus didasarkan pada kekuatan-kekuatan internal lembaga sekaligus kekuatan-kekuatan eksternalnya yang dapat berupa berbagai peluang dan ancaman atau tantangan. Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati terhadap kompetitor, peraturan, siklus, keinginan dan harapan pengguna (*stakeholder*), serta faktor-faktor yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi peluang dan ancaman tersebut.

Untuk itu paling tidak terdapat dua konsep strategis perencanaan lembaga pendidikan yang harus dilakukan, yaitu: a) *Distinctive competence*, maksudnya adalah tindakan yang dilakukan oleh sebuah lembaga agar dapat menyusun dan melakukan kegiatan yang lebih baik dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para pesaing (kompetitor)nya. Aspek ini dapat diidentifikasi melalui dua aspek pokok, yaitu keahlian staf dan kemampuan sumberdaya. b) *Competitive Advantage*, yaitu suatu kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh lembaga agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Terdapat tiga komponen strategi yang dapat dilakukan untuk memperoleh keunggulan dalam bersaing, yaitu: 1) *Cost leadership*, 2) Diferensiasi, dan 3) adalah Fokus (2005: 1-32).

G. Sistem Pertanggungjawaban Sumber Referensi

Sistem pertanggungjawaban atas penggunaan sumber referensi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan:

1. *Bodynote* atau Catatan Tubuh/Perut

Bodynote atau catatan tubuh/perut adalah suatu cara yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan sumber referensi yang dilakukan dengan menulis langsung di dalam teks. Caranya adalah data tentang referensi dimaksud ditulis di awal atau akhir kutipan. Data referensi yang ditulis hanya meliputi 3 unsur, yaitu: Nama pengarang (*family name*-nya saja atau nama terakhir), angka tahun publikasi, dan nomor halaman.

Contoh:

Motif parang rusak barong yang dipakai sebagai sumber ide menjadi daya tarik tersendiri untuk diaplikasikan dalam penciptaan busana kasual ini. Kata barong berarti "sesuatu yang besar dan hal ini tercermin pula pada besarnya ukuran tinggi (vertikal) motif tersebut dalam kain. Yakni antara 18 cm hingga 24 cm dan ukuran lebarnya 6 cm hingga 8 cm yang disusun secara jungkir balik" (Musman dan Arini, 2011: 43), yang dipadukan dengan batik motif parang barong yang digubah sedemikian rupa, sehingga menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan pakem-pakem motif parangnya.

2. *Footnote* atau Catatan Kaki

Adalah sistem pertanggungjawaban sumber/referensi yang digunakan dengan cara menuliskan data referensi dimaksud pada bagian kaki halaman yang terdapat kutipannya. Data referensi itu meliputi 3 unsur, yaitu: Nama pengarang, angka tahun publikasi, judul tulisan, dan data publikasi (kota penerbit, penerbit, dan nomor halaman).

Contoh:

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya, terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku dengan adat istiadatnya masing-masing. Agar bisa dimengerti, kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk indrawi, difungsikan dan dimaknai secara spiritual. Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah batik. Batik di Indonesia merupakan "suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Tak Benda (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009"¹. Jadi, jika orang bicara tentang batik pastilah yang di maksud adalah batik Indonesia.

Menurut Sri Sultan Hameng Kubuono X, pada masa silam, seni batik bukan hanya sekadar melatih keterampilan melukis dan sungging. Seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Selain itu, batik pun punya makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa.²

Pada awal keberadaannya, "motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme dan Budhaisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Belanda."³ Salah satu motif larangan yang dimaksud adalah motif parang rusak barong, merupakan batik dengan pola geometris dengan bentuk belah ketupat.

¹Asti Musman dan Ambar B. Arini, (2011), *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara* (G-Media, Yogyakarta), p.1.

²*Ibid.*, p.6.

³*Ibid.*, p.5.

3. *Endnote* atau Catatan Akhir/Pungung

Endnote atau catatan akhir adalah salah satu cara mempertanggungjawabkan referensi yang digunakan dengan cara menuliskan data referensi itu pada bagian akhir karangan (setelah kesimpulan).

Data referensi yang harus ditulis adalah sama dengan data referensi pada sistem catatan kaki. Perbedaannya dengan catatan kaki hanyalah pada letak saja. Yang satu di kaki halaman sedangkan yang satunya di akhir karangan

Contoh:

F. Kesimpulan

Dari aneka paparan hermeneutika di atas dapat ditarik beberapa simpul penting, di antaranya adalah:

1. Etimologi: Hermeneutika berasal dari istilah bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti 'menafsirkan' dan kata benda (nomina) *hermeneia* yang berarti 'interpretasi' atau 'tafsiran'.
2. Terminologi: "studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi; khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel". Dalam konsep hermeneutika modern diluaskan pada tafsiran terhadap bentuk ekspresi kehidupan manusia yang multidimensional

G. Catatan

¹⁾ Penggunaan istilah efektif di sini lebih dimaknai pada analisis fungsional, sehingga sesuatu dikatakan efektif apabila sesuatu tersebut dapat menjalankan fungsinya sesuai sistem yang dikehendaki oleh sesuatu tersebut, sedangkan sistem itu sendiri lebih mengarah pada sebuah tatanan.

²⁾ Pernyataan Gerhard Ebeling bahwa hermeneutika adalah *Brennpunkt* (titik fokus) dari persoalan teologis sekarang "the Significance the Critical-Historical Method of Church and Theology in Protestantism," *WF*, h. 27; artikel ini telah dipublikasikan sebagai esai problematik dalam *ZThK*, XLVII (1950) pp. 1-46. Selanjutnya periksa Richard E. Palmer dalam *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 2005, p. 3.

³⁾ Untuk pengertian tentang simbol dapat digunakan referensi Joel M. Charon, 1989, *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, and An Integration*, Englewood, New Jersey: Prentice Hall; Raymond Firth, 1973, *Symbol: Public and Private*, London: George and Unwin Ltd.; Susanne K. Langer, 1955, *Philosophy in A New Key*, New York: New American Library; dan buku Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Penyunt.), 1992, *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

H. Beberapa Istilah Penting dalam *Footnote* dan *Endnote*

Beberapa singkatan dari istilah penting yang sering digunakan dalam *footnote* atau *endnote* adalah *ibid*, *op.cit.*, *loc.cit.*, *et.al. passim*, *et seq.*, *et seqq.*, *sic*, *ed.*, dan *p.*

1. *Ibid.*

Ibid singkatan dari bahasa Latin *ibidem* yang artinya adalah sama dengan atasnya. *Ibid* digunakan jika referensi tersebut ternyata sumbernya sama dengan sumber sebelum atau di atasnya secara langsung. Belum diselingi oleh sumber (-sumber) lainnya, baik sumber halamannya sama maupun tidak.

Contoh:

¹ Penggunaan istilah efektif di sini lebih dimaknai pada analisis fungsional, sehingga sesuatu dikatakan efektif apabila sesuatu tersebut dapat menjalankan fungsinya sesuai sistem yang dikehendaki oleh sesuatu tersebut, sedangkan sistem itu sendiri lebih mengarah pada sebuah tatanan.

² Susanne K. Langer, (1955), *Phylosopy in A New Key*, (New American Library, New York), p.49.

³ *Ibid.*, pp. 51-57.

Catatan: *footnote/endnote* nomor 3 sumbernya sama dengan nomor 2, tetapi nomor halamannya berbeda.

2. *Op.Cit.*

Op.Cit. digunakan jika referensi yang digunakan itu sama dengan referensi sebelumnya, tetapi sudah diselingi oleh referensi yang lain. *Op.Cit.* singkatan dari *Opere Cittato*, dari bahasa Latin, yang artinya adalah "pada karya yang sama". Oleh karena itu, di belakang *Op.Cit.* Harus masih diikuti nomor halaman. Di sinilah letak perbedaan antara *Op.Cit.* dengan *Loc.Cit.*

Contoh:

²Susanne K. Langer, (1955), *Phylosopy in A New Key*, (New American Library, New York), p. 49.

³Joel M. Charon, (1989), *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpratation, and An Integration*, (Prentice Hall, Englewood, New Jersey), p. 50.

⁴Susanne K. Langer, *Op. Cit.*, pp. 50-59.

⁵*Ibid.*, pp. 2067-70.

Catatan: *Footnote/endnote* nomor 4 sumbernya sama dengan nomor 2, tetapi nomor halamannya berbeda

3. *Loc. Cit.*

Loc.Cit. digunakan jika referensi itu sama dengan referensi sebelumnya tetapi sudah diselingi oleh referensi yang lain. *Loc.Cit.* singkatan dari *Loco Cittato*, dari bahasa Latin, yang artinya "pada tempat yang sama". Oleh karena itu, dibelakang *Loc.Cit.* tidak perlu lagi diikuti nomor halaman.

Contoh:

² Susanne K. Langer, (1955), *Phylosopy in A New Key*, (New American Library, New York), p.49 et seq.

³ Joel M. Charon, (1989), *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpratation, and An Integration*, (Prentice Hall, Englewood, New Jersey), p. 50.

⁴ Susanne K. Langer, *Loc. Cit.*

Catatan: *Footnote/endnote* nomor 4 sumber halamannya sama dengan nomor 2

4. *et al.*

Et.al. Singkatan dari *et alii* dari bahasa Latin yang artinya dan kawan-kawan. Digunakan jika nama pengarang lebih dari tiga orang.

Contoh:

⁵Aulia Reza Bastian, *et. al.*, (2002), *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta), p.27.

Catatan: *et.al.* dapat diganti dengan istilah Indonesia yang sudah banyak diketahui, yaitu dkk. Yang penting penggunaannya memenuhi prinsip konsistensi.

5. p. hal., hlm., atau h.

Pada prinsipnya p, hal., hlm., atau h. adalah sama, yaitu menunjukkan dari halaman berapa kita mengambil suatu kutipan. p. singkatan dari *pagina* (bahasa Latin) atau bahasa Inggrisnya adalah *page*.

Contoh:

¹⁰Hans-Georg Gadamer, (2004), *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, Penerj. Ahmad Sahidah, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), p. 112-9.

Catatan: istilah dapat diganti dengan istilah h., hlm, atau hal. Yang penting penggunaannya konsisten.

6. *passim*

Istilah *passim* digunakan jika nomor halaman dari sumber yang kita kutip berasal dari sebuah buku, lebih dari satu halaman tetapi tidak berurutan atau bersumber dari beberapa halaman secara acak. Misalnya bersumber dari halaman 30, 44, 67, 68, 87, 88, 90, dan 101.

Contoh:

³Joel M. Charon, (1989), *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, and An Integration*, (Prentice Hall, Englewood, New Jersey), *passim*.

Catatan: sebaiknya istilah *passim* dihindari karena menyusahkan pembaca untuk melakukan *cross check*.

7. *et seq., et seqq.*

Dari bahasa Latin: *et sequent* yang artinya "dan halaman berikutnya". Bersifat tunggal, tidak lebih dari satu halaman. Jika ditulis menggunakan dobel q (*et seqq*), maka artinya adalah beserta halaman-halaman berikutnya (*ganda*), maksimal 3 halaman.

Contoh:

³Joel M. Charon, (1989), *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, and An Integration*, (Prentice Hall, Englewood, New Jersey), pp. 50 *et. seq.*

Catatan: Artinya nomor halaman yang dikutip adalah halaman 50 dan 51. Dapat juga ditulis: pp. 50-51. Namun, jika ditulis pp.50 *et. eqq.* artinya sumber halamannya adalah 50-53.

8 Cf.

Singkatan dari kata bahasa Inggris *COMPARE* yang artinya adalah "bandingkan". Arti luasnya adalah pembaca diminta untuk membandingkan satu referensi yang dikutip dengan referensi lainnya.

Contoh:

²Susanne K. Langer, (1955), *Phylosopy in A New Key*, (New American Library, New York), p. 49. cf. Joel M. Charon, (1989), *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, and An Integration*, (Prentice Hall, Englewood, New Jersey), p. 50.

Contoh lainnya:

⁵Pernyataan Gerhard Ebeling bahwa hermeneutika adalah Brennpunkt (titik fokus) dari persoalan teologis sekarang "the Significance the Critical-Historical Method of Church and Theology in Protestantism," WF, h. 27; artikel ini telah dipublikasikan sebagai esai problematik dalam ZThK, XLVII (1950) pp. 1-46. Selanjutnya periksa Richard E. Palmer dalam *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 2005, p. 3.

Catatan: contoh penggunaan cf di atas adalah ditulisnya "**selanjutnya periksa**".

9. Via atau Melalui

Via atau melalui digunakan dalam kutipan atau *footnote* berganda. Digunakan jika pengutip mengambil sumber tidak secara langsung melalui sumber pertama atau aslinya. Yang dibaca adalah sumber kedua. Jika hal ini dilakukan akan memiliki resiko kesalahan yang harus dipertimbangkan sebelumnya, karena sumber kedua yang dihadapi/dibaca itu belum tentu benar seluruhnya. Oleh karena itu, jika memang tidak betul-betul terpaksa lebih baik teknik catatan berganda ini dihindari. Apalagi jika sumber kedua itu menggunakan teknik pengutipan secara parafrase.

Contoh:

¹⁰Joel M. Charon, (1989), *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, and An Integration*, (Prentice Hall, Englewood, New Jersey), p. 50. via Purwito, (1991), “Ungkapan Tradisional Jawa dan Masalah Stereotip Etnis: Sebuah Kajian Interpretatif-Sosiolinguistik terhadap Korelasinya”, Laporan Penelitian Ilmiah pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Catatan: kata “**via**” dapat juga diganti dengan “**melalui**” atau “**dikutip dari**”. Yang penting harus menggunakan prinsip konsistensi.

10. *Sic*.

Sic berasal dari bahasa Latin yang artinya “demikian” atau “begitu”. Arti dalam teknis penulisan adalah “demikian kutipan ini diambil sebagaimana bentuk aslinya.” *Sic* khusus digunakan dalam teknik mengutip secara langsung, baik kutipan langsung pendek maupun panjang.

Digunakan jika dalam teks sumber asli terdapat kesalahan cetak, tetapi pengutip tidak boleh melakukan perubahan sumber asli.

Contoh:

Hermeneutika dipandang sebagai sebuah pendekatan metodologis dasein dan pemahaman eksistensial ini dipelopori oleh Martin Heidegger. Selanjutnya, “untuk persoalan ontologis terhadap hermeneutika, Heidegger terpaksa harus meminjam metode fenomenologis dari gurunya, yaitu Edmun Husserl */sic?*” Studi fenomenologi ini digunakan untuk mengkaji cara keberadaan manusia dalam kehidupan keseharian di dunia. Studi fenomenologi ini sekarang menjadi masterwork-nya sekaligus sebagai kunci untuk memahami secara jelas pemikirannya. Heidegger menyebut cara analisisnya ini yang dipresentasikan dalam bukunya yang berjudul *Being and Time* (1927) sebagai “hermeneutika dasein”.

Catatan: dalam kutipan di atas terdapat kesalahan nama penulis. Yang betul adalah Edmund Husserl, tetapi dalam kutipan langsung pengutip tidak boleh melakukan perubahan.

I. Teknis Penulisan Sumber Referensi dalam Daftar Pustaka

Beberapa sistem penulisan daftar pustaka, webtografi, dan daftar nara sumber dapat diatur sebagai berikut:

1. Nama penulis disusun secara terbalik. Nama marga/keluarga harus diletakkan di depan nama kecil/pemberian (*given name*). Setelah nama pengarang diketik tanda baca koma.
2. Jika nama pengarang lebih dari satu, maka tidak boleh disebut nama penulis pertama lalu diikuti dengan dkk. atau *et.al*. Nama pengarang harus ditulis semua.
3. Jika terdapat seorang pengarang menulis beberapa buku/tulisan dan beberapa karya tersebut dipakai sebagai referensi, penulisan nama pengarang pada pustaka kedua dan seterusnya cukup diganti dengan garis lurus dengan panjang kurang lebih tujuh karakter.
4. Tahun penerbitan ditulis di antara tanda kurung, kemudian diikuti tanda baca koma.
5. Judul tulisan yang sudah *published* misalnya buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dan sejenisnya diketik miring (*italic*). Namun, untuk judul-judul yang masih *unpublished* seperti tesis, artikel di koran atau dalam seminar ditulis tegak di antara tanda kutip. Setelah judul tulisan harus diberi tanda baca koma.
6. Yang terakhir adalah nama penerbit (diikuti tanda baca koma), kemudian diikuti nama kota, dan diakhiri titik.
7. Jika terdapat banyak kota, maka cukup ditulis yang pertama saja.
8. Jika referensi bersumber dari *website*, maka tulis nama kemudian diikuti oleh nama *link* yang dimaksudkan, serta tanggal bulan tahun akses dan pukul akses.
9. Jumlah dan nomor halaman sudah perlu dicantumkan lagi.
10. Penulisan daftar pustaka tidak boleh diberi nomor urut atau diberi kode *buleted*.
11. Penulisan daftar pustaka harus diurutkan secara alfabetis.
12. Penulisan satu pustaka yang melebihi dari satu baris maka baris pertama ditulis rapat ke margin kiri, sedangkan baris kedua dan selanjutnya diketik menjorok ke dalam sebanyak lebih kurang tujuh karakter. Spasi penulisan antar-baris adalah satu.
13. Spasi antar-pustaka dibuat satu setengah.

14. Jika pustaka terdiri dari banyak sumber tercetak, sumber internet, dan hasil wawancara, maka sebaiknya ditulis secara berkelompok. Semua sumber dari tercetak dikelompokkan di bawah judul Daftar Pustaka, semua sumber dari internet di bawah judul Webtografi, dan yang dari wawancara diberi judul Daftar Nara Sumber.
15. Khusus untuk penulisan daftar nara sumber hanya meliputi empat poin, yaitu: nama orang yang diwawancarai, umur, profesi, dan alamat.

Selanjutnya, agar mudah dipahami berikut ini diberikan contoh penulisan **Daftar Pustaka**, **Webtografi**, dan **Daftar Nara Sumber**.

1. Contoh penulisan Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S., (2007), *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yosali Iriantara (Penterj.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Basrowi dan Sukidin, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Penerbit Insan Cendekia, Surabaya.
- Bastian, Aulia Reza, (2002), *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor, (1992), *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Penterj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Harsono, (2008), *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi: Perspektif Sosiopolitik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Purwito, (1991), "Ungkapan Tradisional Jawa dan Masalah Stereotip Etnis: Sebuah Kajian Interpretatif-Sosiolinguistik terhadap Korelasinya", Yogyakarta: Laporan Penelitian Ilmiah pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____, (1999), “Karya Seni: Satu Pendekatan Sintak-Semantik Semiotik terhadap Kreativitas Penciptaan dan Apresiasi” Makalah ilmiah dibacakan pada Seminar Ilmiah dalam rangka Lustrum ke-3 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____, (2000), “Selayang-pandang Analisis Semiotis terhadap Proses Visualisasi Kreativitas Simbolis di dalam Penciptaan Karya Seni Rupa” Makalah ilmiah disampaikan pada Forum Seminar Ilmiah di depan staf pengajar Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ricoeur, Paul, (2006), *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Penerj. Muhammad Syukri, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Penyunt.), (1992), *Serba-serbi Semiotika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Syamsuddin, Sahiron, (2003), *Hermeneutika Mazhab Yogya*, Penerbit Islamika, Yogyakarta.

2. Contoh Penulisan Webtografi

WEBTOGRAFI

<http://fraiconsulting.com/index.php/free-consultation-mainmenu-26/13-konsultasi/23-cara-mengukur-efektivitas-brosur-terhadap-penjualan.html>, diakses 19 Mei 2014, pukul

<http://green.kompasiana.com/penghijauan/2012/07/27/brosur-dan-selebaran-penting-gak-ya-481158.html>, diakses 9 Desember 2014, pukul 19.00 WIB.

<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://savedelete.com/8-killer-steps-to-create-an-effective-brochure.html>, diakses 15 Januari 2015, pukul 19.15 WIB.

<http://www.ahledesain.com/tips-membuat-brosur-yang-menarik.html>, diakses 19 Mei 2011, pukul 09.32 WIB. 09.32 WIB.

<http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/206612023/bab2.pdf>, diakses 20 Juni 2015, pukul 10.35 WIB.

Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani, ”Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia”, dalam *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008, dalam <http://nurulindarti.files.wordpress.com/2009/03/indarti-rostiani-jebi-08.pdf>, diakses 29 Mei 2011, pukul 17.44 WIB.

Sukma, Iwan dalam <http://www.scribd.com/doc/14846885/Kewirausahaan-Oleh-Iwan-Sukma>, diakses 18 Mei 2011, pukul 0 5.32 WIB.

3. Contoh Penulisan Daftar Nara Sumber

DAFTAR NARA SUMBER

Purwito, Usia 57 tahun, Ahli Bahasa, Sorogenen II RT 07 RW 02, Nomor 75 Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Subiharto, Joko, 35 tahun, Ahli Manajemen, Sayegan, Sleman, Yogyakarta.

Suharson, Arif, 40 tahun, Ahli Keramik, Kasongan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Sutoto, 67 tahun, Ahli Geologi, Jalan Dagen Nomor x, Yogyakarta.

Zaenuri, Ahmad, 62 tahun, Dosen Kriya Kayu, Tamanan, Sewon, Bantul, Yogyakarta.





BAB VIII

PENERAPAN KAJDAH EJAAN

A. Pengertian Ejaan

Selama ini orang umumnya berpendapat bahwa ejaan hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata. Misalnya, kata *ini* dieja dengan *i-n-i* menjadi *ini*. Pengertian ejaan seperti itu sebenarnya kurang tepat karena yang disebut ejaan pada dasarnya lebih luas daripada itu.

Ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi —yang lebih utama— berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda bacanya (Mustakim, 1994:128).

Menurut Kridalaksana (2008:54), ejaan (*spelling*) adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan, yang lazimnya mempunyai tiga aspek, yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.

Dapat disimpulkan bahwa secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

B. Sekilas Sejarah

1. Ejaan van Ophuijsen

Pada tahun 1901 ditetapkan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin, yang disebut Ejaan van Ophuijsen. Ejaan van Ophuijsen —sesuai dengan namanya— diprakarsai oleh CH. A. van Ophuijsen dengan dibantu oleh Engku Nabawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Sistem ejaan ini dimuat dalam *Kitab Logat Melajoe* (1901) dan merupakan ejaan Latin resmi yang pertama di negeri ini.

Sebelum ada ejaan tersebut, para penulis pada masa itu menggunakan aturan sendiri-sendiri di dalam menuliskan huruf, kata, atau kalimat. Oleh karena itu, dapat dipahami jika tulisan mereka cukup bervariasi. Akibatnya, tulisan-tulisan mereka itu sering sulit dipahami. Kenyataan itu terjadi karena belum ada ejaan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam penulisan. Dengan demikian, ditetapkannya Ejaan van Ophuijsen merupakan hal yang sangat bermanfaat pada masa itu.

Hal-hal yang menonjol dalam ejaan van Ophuijsen adalah sebagai berikut:

- a. Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*.
- b. Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*.
- c. Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, *dinamai'*.

2. Ejaan Soewandi

Pada tanggal 19 Maret 1947 Ejaan Soewandi diresmikan untuk menggantikan Ejaan van Ophuijsen. Ejaan baru itu oleh masyarakat diberi julukan Ejaan Republik. Hal-hal yang perlu diketahui sehubungan dengan pergantian ejaan itu adalah sebagai berikut:

- a. Huruf *oe* diganti dengan *u*, seperti pada *guru*, *itu*, *umur*.
- b. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k*, seperti pada kata-kata *tak*, *pak*, *maklum*, *rakjat*.
- c. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2, seperti *anak2*, *ber-jalan2*, *ke-barat2-an*.
- d. Awalan *di-* dan kata depan *di* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti kata depan *di* pada *dirumah*, *dikebun*, disamakan dengan imbuhan *di* pada *ditulis*, *dikarang*.

3. Ejaan Melindo

Pada akhir 1959 sidang perutusan Indonesia dan Melayu (Slametmulyana-Syeh Nasir bin Ismail, Ketua) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan Melindo (Melayu Indonesia). Perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya mengurungkan peresmian ejaan itu.

4. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia. Peresmian ejaan baru itu berdasarkan Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sebagai patokan pemakaian ejaan itu.

Karena penuntun itu perlu dilengkapi, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya tanggal 12 Oktober 1972, No. 1156/P/1972 (Amran Halim, Ketua), menyusun buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang berupa pemaparan kaidah ejaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya No. 0196/1975 memberlakukan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Pada tahun 1987 kedua pedoman tersebut direvisi. Edisi revisi dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 054a/U/1987, tanggal 9 September 1987.

Ada sedikit perbedaan antara ejaan lama (Ejaan van Ophuijsen dan Ejaan Republik) dan ejaan yang berlaku sekarang, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Perbedaan itu, antara lain, tampak sebagai berikut.

(1) Perubahan huruf

Ejaan Lama		EYD	
<i>dj</i>	<i>djalan, djauh</i>	<i>j</i>	<i>jalan, jauh</i>
<i>j</i>	<i>pajung, laju</i>	<i>y</i>	<i>payung, layu</i>
<i>nj</i>	<i>njonja, bunji</i>	<i>ny</i>	<i>nyonya, bunyi</i>
<i>sj</i>	<i>isjarat, masjarakat</i>	<i>sy</i>	<i>isyarat masyarakat</i>
<i>tj</i>	<i>tjukup, tjutji</i>	<i>c</i>	<i>cukup, cuci</i>
<i>ch</i>	<i>tarich, achir</i>	<i>kh</i>	<i>tarik, akhir</i>

(2) Huruf *f*, *v*, dan *z* yang merupakan unsur serapan dari bahasa asing disahkan pemakaiannya. Misalnya: *maaf*, *faktor*, *vakum*, *universal*, *zaman*, *izin*

- (3) Huruf *q* dan *x* yang lazim digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tetap digunakan, misalnya pada kata *Furqan*, *Quran*, dan *xenon*.
- (4) Penulisan *di-* atau *ke-* sebagai awalan dibedakan dari *di* atau *ke* yang merupakan kata depan (preposisi). Sebagai awalan, *di-* atau *ke-* ditulis serangkai dengan unsur yang menyertainya. Sebaliknya, sebagai kata depan, *di* atau *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Beberapa contoh dapat diperhatikan di bawah ini.

Awalan	Kata Depan
<i>di-</i>	<i>di</i>
dibaca	di rumah
dijual	di pasar
ketua	ke kampus
kehendak	ke atas

- (5) Kata ulang ditulis penuh dengan huruf, tidak boleh digunakan angka 2.

anak-anak, bukan *anak2*
berjalan-jalan, bukan *berjalan2*
meloncat-loncat, bukan *meloncat2*

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan berbicara tentang (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca.

Selengkapnya tentang ejaan ini dapat dibaca pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

C. Kesalahan Ejaan

Berikut dikemukakan beberapa kesalahan ejaan yang masih saja kita jumpai sampai sekarang.

a. Penulisan *di*

Sampai sekarang masih banyak orang yang tidak dapat membedakan mana *di-* yang disebut awalan yang dalam penulisannya dirangkaikan dengan kata yang di belakangnya, dan mana kata depan *di* yang dipisahkan penulisannya dari kata yang di belakangnya.

Yang pertama, disebut awalan, hanya terdapat pada kata-kata yang tergolong jenis kata kerja dan dituliskan serangkai dengan kata kerja yang dilekatinya itu. Misalnya, *dipukul, diambil, dipilih, diserahkan, diperbaiki, diobati*. Yang kedua, disebut kata depan. Sebagai kata-kata lain yang biasanya dituliskan terpisah dengan kata-kata yang didepannya atau yang di belakangnya, kata depan pun dituliskan terpisah dari kata yang di belakangnya. Contohnya, *di rumah, di kota, di sana, di mana*.

Apa ciri pengenal untuk membedakan *di* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan? Pertama, kata kerja berawalan *di-* selalu mempunyai pasangan bentuk *me-*. Misalnya, *dipukul – memukul; diambil – mengambil; diserahkan – menyerahkan*. Kata depan *di* yang diikuti oleh kata benda tidak mungkin mempunyai pasangan bentuk *me-*. Misalnya, *di sana, di mana*, tidak terdapat bentuk *mesana* dan *memana*. Kalau demikian, *di* pada *di sana* dan *di mana* itu kata depan, dan harus dituliskan terpisah dari kata yang di belakangnya.

Kedua, kata depan *di* mempunyai pasangan, yaitu *ke* dan *dari*. Sejak ejaan lama, kata *dari* dituliskan terpisah dari kata yang di belakangnya: *dari rumah, dari sana*. Kalau begitu, *di* dan *ke* pun haruslah dituliskan terpisah dari kata yang di belakangnya: *ke rumah, di rumah, ke sana, di sana*.

Ciri pengenal lain adalah dengan menggunakan kata tanya. Kata kerja menyatakan perbuatan. Untuk mengenal bahwa itu perbuatan, kita harus bertanya dengan kata tanya *diapakan*. Diapakan anjing itu? *Dipukul*. Diapakannya anak itu? *Diobatinya*. Dengan demikian, kita tahu bahwa kata *dipukul* dan *diobatinya* haruslah dituliskan serangkai karena *di* adalah sebagai awalan. Kata depan *di* menyatakan tempat. Untuk kata-kata yang berkata depan *di*, kita gunakan kata tanya *di mana*. Di mana ibumu? *Di rumah*. Di mana dia duduk? *Di belakang saya*.

Begitu juga dengan kata depan *ke*. Semua kata yang menjadi jawaban pertanyaan *ke mana*, pastilah kata tanya yang berkata depan *ke*. Unsur *ke* itu haruslah dituliskan terpisah dari kata yang di belakangnya: Ke mana anak itu? *Ke pasar*. Kaubuangkan ke mana bangkai itu? *Ke sungai*.

Ada kata *keluar* yang merupakan kata kerja; dituliskan serangkai. Lawannya adalah *masuk*. Ada pula kata *ke luar*, lawannya *ke dalam*, dituliskan terpisah. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

Dia *keluar* dari pintu belakang. (lawan *masuk*)

Dia menengok *ke luar*. (lawannya *ke dalam*)

Dua kata yang merupakan perkecualian ialah *kepada* dan *daripada*.

Kedua kata itu dianggap sebagai sepatah kata saja dan dituliskan serangkai. Kata *kemari* pun dituliskan serangkai karena tidak ada dalam bahasa Indonesia *di mari* dan *dari mari* sebagai pasangannya.

b. Partikel *pun*

Kesalahan kedua yang juga banyak kita jumpai ialah penulisan partikel *pun*. Ada partikel *pun* yang diserangkaikan penulisannya dengan kata di depannya, ada pula partikel *pun* yang dituliskan terpisah.

Pertama ialah partikel *pun* yang ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Kata yang menggunakan partikel *pun* itu dapat diubah bentuknya dengan menggunakan kata-kata seperti *meskipun*, *biarpun*, *sungguhpun* yang menyatakan perlawanan. Perhatikan contoh berikut.

Dibujuk pun dia tidak akan menurut.

= *Meskipun dibujuk*, dia tidak akan menurut.

Diberi pun aku tak mau, apalagi disuruh membeli.

= *Biarpun diberi* aku tak mau, apalagi disuruh membeli.

Partikel *pun* yang bersinonim dengan kata *juga* dituliskan terpisah juga dari kata yang mendahuluinya. Contohnya dalam kalimat:

Amin diundang, aku *pun* diundang.

= Amin diundang, aku *juga* diundang.

Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.

= Apa *juga* yang dimakannya, ia tetap kurus.

Kedua, ialah partikel *pun* yang dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Kelompok kata itu sudah dianggap padu benar sehingga dituliskan sebagai sepatah kata saja. Kata-kata yang dimaksud ialah *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *walaupun*.

Misalnya:

Adapun sebab-sebabnya belum diketahui.

Kalaupun ia datang, mungkin sudah terlambat.

Bagaimanapun kau berusaha membujuknya, tidak akan berhasil.
Andaipun engkau mau pergi, Ibu tidak akan mengizinkan.

c. Penulisan kata gabung

Bagaimana menuliskan kata-kata gabung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan di dalam buku pedoman ejaan baru belum dikuasai benar sehingga masih banyak kita jumpai kesalahan dalam penulisannya. Dalam buku pedoman ejaan dikatakan:

- 1) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya umumnya ditulis terpisah.

Misalnya: duta besar mata kuliah
 meja tulis model linear
 orang tua persegi panjang
 simpang empat rumah sakit umum

- 2) Gabungan kata, termasuk istilah khusus yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Misalnya: alat pandang-dengar
 anak-istri
 buku sejarah-baru
 ibu-bapak

Perhatikan perbedaan dalam kalimat di bawah ini.

Anak-istri beliau semuanya sudah meninggal dunia. (anak-anak dan istrinya)

Anak istri beliau dua orang menjadi tanggungannya. (anak bawahan istrinya ketika kawin = anak tirinya)

Buku itu *buku sejarah-baru*. (yang baru ialah sejarah)

Buku itu *buku-sejarah baru*. (yang baru ialah buku sejarah)

Jadi, melihat contoh-contoh di atas, kita simpulkan bahwa garis tanda hubung (-) itu hanyalah kita gunakan bila memang tanpa tanda hubung itu makna yang terkandung menjadi makna ganda. Dengan memberi tanda hubung di antara kata yang mengandung hubungan makna yang padu, kemungkinan makna ganda itu disingkirkan. Perhatikan: *ibu-bapaknya* = orang tuanya, ayah bundanya; *ibu bapaknya* = neneknya di pihak ayah.

3) Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai.

Misalnya: alhamdulillah	apabila
akhirulkalam	bilamana
bismillah	bagaimana
halalbihalal	barangkali
bumiputra	kepada
hulubalang	daripada
matahari	padahal
peribahasa	sekaligus
paramasastra	manakala

Kata gabung yang mendapat awalan atau akhiran masih tetap dituliskan terpisah, tidak dirangkaikan, tidak pula diberi tanda hubung.

Misalnya:	tanggung jawab
	bertanggung jawab
	tanggung jawabnya
	beri tahu
	beri tahukan
	memberi tahu

Akan tetapi, bila kata-kata gabung itu sekaligus diberi awalan dan akhiran (bentuk dasar diapit oleh awalan dan akhiran sekaligus), kata itu dituliskan serangkai, yaitu *mempertanggungjawabkan, dipertanggungjawabkan, pertanggungjawaban; memberitahukan, diberitahukan, pemberitahuan*.

Ada pula unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi; gabungan kata itu dituliskan serangkai.

Misalnya:	amoral	antarkota
	antikomunis	caturtunggal
	dasawarsa	dwibahasawan
	nonpribumi	swasembada
	prasangka	tunanetra
	subseksi	semi profesional
	mahasiswa	pancasila

kontrarevolusi
ultramodern

multilateral
bilateral

Perhatikanlah unsur-unsur bahasa yang bercetak tebal pada kata-kata di atas. Unsur-unsur itu hanya muncul bersama-sama dengan unsur yang lain (kata). Jika ada di antara unsur gabung yang disebut di atas yang dilekatkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan huruf kapital, antara unsur itu dengan bentuk dasarnya disisipkan tanda hubung. Misalnya, *non-Indonesia*, *pan-Amerika*. Alasannya ialah karena huruf kapital tidak boleh terletak di tengah kata. Itu sebabnya, akhiran kata ganti *Mu* dan *Nya* yang biasa kita pakai untuk menyapa Tuhan dipisahkan dengan tanda hubung dengan kata yang di depannya.

Misalnya: O, Tuhan, *kepada-Mu* kami minta pertolongan.

Hanya dengan *pertolongan-Nya* jualah, maka kami terhindar dari bahaya maut itu.

Yang perlu pula diperhatikan ialah unsur *maha*. Bila unsur itu menghadapi bentuk dasar murni, dituliskan serangkai. Misalnya, *maha-besar*, *mahakasih*, *mahakuasa*; *Tuhan Yang Mahamulia*. Akan tetapi, bila bentuk dasarnya itu berawalan, unsur *maha* dituliskan terpisah dari bentuk dasarnya itu. Misalnya, *Tuhan Yang Maha Pengasih* dan *Maha Penyayang*.

d. Penulisan kata ulang

Di dalam ketentuan Ejaan Republik, yaitu ejaan resmi sebelum Ejaan yang Disempurnakan, penulisan kata ulang boleh dengan memakai angka 2 asal kata yang diulang itu dipisahkan dengan tanda hubung dengan bagian yang tidak mengalami perulangan.

Misalnya: ber-main ²	memper-main ² -kan	biri ²
se-hari ²	se-hari ² an	buku ²
ter-buang ²	di-tarik ² nya	kura ²

Dalam buku pedoman ejaan baru, dikatakan bahwa bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya: anak-anakan	biri-biri
berjalan-jalan	buku-buku
dibesar-besarkan	gerak-gerak
menulis-nulis	kura-kura
tulis-menulis	kupu-kupu

Jadi, menurut ejaan baru tidak diperbolehkan menulis kata ulang dengan angka 2. Alasannya ialah bahwa angka itu bukan huruf.

Kesalahan yang biasa kita jumpai juga ialah penulisan kata ulang tanpa tanda hubung. Jadi, ditulis orang: *rumah rumah, biri biri, menusuk nusuk*, dsb. tulisan semacam ini pun salah. Seharusnya kata yang diulang itu diberi tanda hubung: *rumah-rumah, biri-biri, menusuk-nusuk*.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimana menuliskan kata ulang kata gabung seperti *rumah sakit, meja tulis, kereta api*. Menurut kaidahnya, yang diulang hanyalah komponen pertama kata gabung itu. Komponen kedua yang berfungsi memberi sifat pada komponen pertama tidak usah diulang, yaitu menjadi *rumah-rumah sakit, meja-meja tulis, kereta-kereta api*. Tidak perlu kita mengulang kedua komponennya sekaligus menjadi *rumah sakit-rumah sakit, meja tulis-meja tulis*. Yang diulang seluruhnya hanyalah kata gabung yang sudah dianggap sebagai sepatah kata; misalnya *matahari, bumiputra, hulubalang, syahbandar* menjadi *matahari-matahari, hulubalang-hulubalang, syahbandar-syahbandar*.

Dalam bahasa Indonesia, pengertian jamak dapat dinyatakan dengan kata-kata khusus seperti *banyak, beberapa, segala, semua: banyak orang, beberapa orang, semua orang*. Kalau kata gabung *kereta api cepat malam* kita jamakkan dengan mengulang semua komponennya, tentu kata ulang itu akan menjadi sangat panjang: *kereta-kereta api cepat malam*. Jika aturan yang telah disebutkan diterapkan, kata ulang kata gabung itu menjadi: *kereta-kereta api cepat malam*.

e. Pemakaian huruf besar atau huruf kapital

Masih banyak pemakai bahasa yang tidak tahu secara tepat bila menggunakan huruf kapital dan bilamana pula huruf kapital itu tidak perlu digunakan. Berikut kutipan aturan pemakaian huruf kapital yang tercantum dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

- 1) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat.

Misalnya: Ada gula, ada semut.

Apa maksudmu?

Selamat pagi.

- 2) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Adik bertanya, "Kapan kita pulang!"

Adik berkata, "Aku akan ikut."

Bapak menasihatkan, "Berhati-hatilah, Nak!"

- 3) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata gantinya.

Misalnya: Allah

Yang Mahakuasa

Yang Maha Pengasih

Quran

Alkitab

Weda

Islam

Kristen

Yahudi

Bimbinglah hamba-Mu ini, ya Tuhan, ke jalan yang benar.

- 4) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: *Haji Agus Salim*

Imam Syafii

Nabi Ibrahim

Sultan Hasanuddin

Tetapi perhatikan penulisan berikut:

Hasanuddin, sultan Makassar, digelari juga Ayam Jantan dari Timur.

- 5) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang.

Misalnya: Gubernur Ali Sadikin

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Perdana Menteri Nehru

Tetapi perhatikanlah penulisan berikut:

Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?

Brigadir Jenderal Ahmad baru dilantik jadi mayor jenderal.

- 6) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah Dewi Sartika

- 7) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya: bangsa Indonesia suku Sunda
bahasa Inggris bahasa Indonesia

Tetapi perhatikan penulisan berikut:

mengindonesiakan kata-kata asing
keinggris-inggrisan

- 8) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: tahun Hijriah tarikh Masehi
bulan Agustus bulan Maulud
hari Jumat hari Galungan
Perang Candu Proklamasi Kemerdekaan

Tetapi perhatikan penulisan berikut:

memproklamasikan kemerdekaan

- 9) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi.

Misalnya: Banyuwangi Bukit Barisan Cirebon
Danau Toba Gunung Semeru Kali Brantas
Jazirah Arab Selat Lombok Terusan Suez

Tetapi perhatikan penulisan berikut:

berlayar ke teluk menyeberangi selat
mandi di kali pergi ke arah barat budaya Barat

- 10) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Dewan Perwakilan Rakyat
Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

- 11) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali partikel dan kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk* yang terletak pada posisi awal.

Misalnya: *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*

Pelajaran Ekonomi untuk Sekolah Lanjutan Atas

- 12) Huruf besar atau huruf kapital dipakai dalam singkatan nama gelar dan sapaan.

Misalnya: <i>Dr.</i>	Doktor	<i>n.</i>	Tuan
<i>Ir.</i>	Insinyur	<i>Ny.</i>	Nyonya
<i>M.A.</i>	Master of Arts	<i>Sdr.</i>	Saudara
<i>S.H.</i>	Sarjana Hukum	<i>Prof.</i>	Profesor

Catatan: Singkatan di atas selalu diikuti tanda titik.

- 13) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya: *Besok Paman akan datang.*

Itu apa, Bu?

Kapan Bapak berangkat?

Surat Saudara sudah saya terima.

Catatan: Huruf besar atau huruf kapital **tidak dipakai** sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya: Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *camat* dalam kabupaten itu hadir.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

f. Pemakaian tanda titik

Masih banyak kesalahan yang kita lihat dalam penggunaan tanda baca titik (.). bila tanda titik itu harus dipakai, dan bila tidak perlu dipakai? Perhatikan aturan pemakaiannya seperti yang tertera dalam buku pedoman ejaan yang disempurnakan.

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang isinya bukan pertanyaan atau seruan. Jadi, dipakai pada akhir kalimat berita.

Misalnya: Ayahku tinggal di Solo.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Marilah kita mengheningkan cipta.

- 2) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Misalnya: A.S. Kamajaya Ramadhan K.H.

Muh. Yamin Abd. Gafur

- 3) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Bc.Hk.. Bakalaureat Hukum Kep. Kepala

Dr. Doktor Kol. Kolonel

dr. Dokter S.E. Sarjana Ekonomi

- 4) Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Misalnya:

a.n. (atas nama) dkk. (dengan kawan-kawan)

u.b. (untuk beliau) dst. (dan seterusnya)

y.l. (yang lalu) hlm. (halaman)

u.p. (untuk perhatian) tgl. (tanggal)

- 5) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya: III. Departemen Dalam Negeri

1. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa

2. Direktorat Jenderal Agraria

Penyiapan Naskah: 1. Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar tangan

1.2.2 Tabel

1.2.3 Grafik

- 6) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya: pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

- 7) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya: 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

Di bawah ini dinyatakan bahwa dalam beberapa hal tanda titik itu tidak perlu dipakai.

- 1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: Ia lahir pada tahun 1950 di Bandung.

Lihat halaman 2345 dan seterusnya.

Nomor gironya 045678. (tanda titik di sini mengakhiri kalimat.)

Tetapi perhatikan tulisan berikut:

Ia menerima hadiah sebesar Rp150.000,00

Setelah diadakan sensus, diketahui jumlah penduduk 13.977 jiwa.

- 2) Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang terjadi dari huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, yang terdapat di dalam nama badan pemerintah, lembaga-lembaga nasional atau internasional, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Misalnya: ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

SMA (Sekolah Menengah Atas)

MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)

UUD (Undang-Undang Dasar)

WHO (*World Health Organization*)

radar (*radar detecting and ranging*)

tilang (bukti pelanggaran)

Masih banyak kita lihat kesalahan yang dibuat orang dewasa ini. Di dalam aturan ejaan lama, memang singkatan dengan mengambil huruf-huruf awal kata itu diberi titik tanda pemisah huruf dan titik di belakang huruf akhir. Itu sebabnya masih kita lihat orang menulis misalnya:

P.T. ARJUNA, P.N. Perkebunan XII. Seharusnya PT ARJUNA, PN PERKEBUNAN XII.

- 3) Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya: Cu (kuprum)

TNT (trinitrotulen)

10 cm Panjangnya 10 cm lebih sedikit.

l Isinya 50 l bensin.

kg Beratnya yang diizinkan 100 kg ke atas.

Rp 567,00 Harganya Rp 567,00 termasuk pajak.

- 4) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya: Acara Kunjungan Adam Malik

Bentuk dan Kedaulatan (Bab 1, UUD 45)

Salah Asuhan

- 5) Tanda titik tidak dipakai di belakang alamat pengirim dan tanggal surat, atau nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82

Jakarta, 1 April 1973

Yth. Sdr. Moh. Hasan

Jalan Arif 43

Palembang

Kantor Penempatan Tenaga

Jalan Cikini 71

Jakarta



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. & Senny Suzanna. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Finoza, Lamudin. *Komposisi Bahasa Indonesia: Untuk Mahasiswa Non Jurusan Bahasa*. Penerbit: Diksi
- Keraf, Gorys. 1977. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Gramedia.
- . 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- . 2004. *Komposisi*. Cetakan VIII. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Zulisih. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Menulis Karya Ilmiah Bidang Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Purwandari, Retno. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- UPI. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI.

Utorodewo, Felicia dkk. 2004. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia*. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Ed. 5. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Catatan



